

PENGETIAN, OBJEK DAN MANFAAT ILMU MA'ĀNI

A. Pengertian *Ma'āni*

Kata *ma'āni* merupakan bentuk jamak dari (معنى). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu Balaghah mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.

Menurut bapak linguistik modern Ferdinand de Saussure bahwa setiap tanda linguistik ada dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifié*, Inggris: *signified*) yaitu konsep atau makna dari suatu tanda bunyi; (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) yaitu bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Kedua unsur tanda linguistik ini merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk pada referen yang merupakan unsur di luar bahasa (ekstralingual). Ketiga unsur ini biasanya disebut dengan segitiga semantik.

Ilmu *ma'āni* menurut ulama Balaghah adalah,

علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي بها يطابق مقتضى الحال

Ilmu untuk mengetahui hal-ihwal lafazh bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi

Lafazh bahasa Arab yang dimaksud pada definisi di atas adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdīm* atau *ta'khīr*, penggunaan *ma'rifah* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab* (orang yang diajak bicara) seperti

keadaan *mukhatab* yang tidak memiliki informasi sedikitpun, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut. Ilmu ma'âni pertama kali dikembangkan oleh Abd al-Qâhir al-Jurzâni.

B. Objek Kajian Ilmu Ma'âni

Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama balâghah ilmu ma'âni bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat berbicara sesuai dengan *muqtadha al-hâl*. Agar seseorang dapat berbicara sesuai dengan *muqtadha al-hâl*, maka ia harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab. Kapan seseorang harus mengungkapkan kalimat dalam bentuk *taqdîm*, *ta'khîr*, *washl*, *fashl*, *dzikr*, *hadzf*, dan bentuk-bentuk lainnya.

Objek kajian ilmu ma'âni hampir sama dengan ilmu nahwu. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu nahwu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu ma'âni. Dalam ilmu nahwu dibahas masalah *taqdîm* dan *ta'khîr*, *hadzf*, dan *dzikr*. Hal-hal tersebut juga merupakan objek kajian dari ilmu ma'âni.

Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu nahwu lebih bersifat *mufrad* (berdiri sendiri), tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti keadaan kalimat-kalimat di sekitarnya. Sedangkan ilmu ma'âni lebih bersifat *tarkîbi* (tergantung kepada faktor lain). Hasan Tamam menjelaskan bahwa tugas ahli nahwu hanya sebatas mengotak-ngatik kalimat dalam suatu *jumlah*, tidak sampai melangkah kepada *jumlah* yang lain.

Wilayah kajian ilmu ma'âni adalah keadaan kalimat dan bagian-bagiannya. Kajian yang membahas bagian-bagian berupa *musnad* dan *musnad ilaih* dan *fi'il muta'allaq*. Sedangkan objek kajian dalam bentuk *jumlah* meliputi *fashl*, *washl*, *îjâz*, *ithnâb*, dan *musâwah*.

Secara keseluruhan ilmu ma'âni mencakup delapan macam, yaitu:

- (1) أحوال الإسناد الخبري
- (2) أحوال المسند إليه
- (3) أحوال المسند
- (4) أحوال متعلقات الفعل
- (5) القصر
- (6) الإنشاء
- (7) الفصل والوصل dan
- (8) الإيجاز والإطناب والمساواة .

C. Manfaat ilmu Ma'âni

Ilmu ma'âni mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kalimat (*jumlah*) bahasa Arab dan kaitannya dengan konteks. Dengan mengetahui hal-hal tersebut kita bisa menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada *mukhâthab* sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dengan melihat objeknya mempelajari ilmu ini dapat memberi manfaat sbb:

- a. Mengetahui kemukjizatan Alquran berupa segi kebagusan penyampaian, keindahan deskripsinya, pemilihan diksi, dan penyatuan antara sentuhan dan *qalbu*.
- b. Menguasai rahasia-rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik pada *syi'ir* maupun prosanya. Dengan mempelajari ilmu ma'âni kita bisa membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak, yang indah dan yang rendah, dan yang teratur dan yang tidak.

MUSNAD DAN MUSNAD ILAIH

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*. Dalam kaca mata ilmu nahwu dan dari sisi *tarkîb* (struktur), *al-jumlah* itu terdiri dari dua macam, yaitu *Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal) dan *Jumlah Fi'liyah* (kalimat verbal). Dilihat dari segi fungsinya, *al-jumlah* itu banyak sekali ragamnya.

1. *Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal)

Pengertian *jumlah ismiyyah* menurut para pakar nahwu adalah sbb:

الجملة الإسمية هي ما تركيب من مبتدأ وخبر، وهي تفيد بأصل وضعها
ثبوت شئ لشيء ليس غير - بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار - نحو
الأرض متحركة - فلا يستفاد منها سوى ثبوت الحركة للأرض، بدون
نظر إلى تجدد ذلك ولا حدوثه.

Jumlah Ismiyyah adalah suatu *jumlah* (kalimat) yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar*. Dari segi fungsinya *jumlah Ismiyyah* hanya menetapkan sesuatu hukum pada sesuatu. *Jumlah* ini tidak berfungsi untuk *tajaddud* dan *istimrâr*.

Jumlah Ismiyyah ialah kalimat yang tersusun dari *mubtada* dan *khobar*. *Jumlah Ismiyyah* menurut asalnya digunakan untuk menetapkan sesuatu terhadap sesuatu tanpa memperdulikan kontinuitas dan pembaharuan. Hal itu, apabila

khavar-nya terdiri dari *ism fâ'il* atau *ism maf'ûl*, seperti ungkapan:

وأنواعها مختلفة

Sifat *mukhtalifah* adalah sifat yang melekat pada *anwâ'uha*, maka dengan *jumlah* itu ditujukan untuk menetapkan sifat *mukhtalifah* kepada *anwâ'uha* tanpa pembatasan waktu (lampau, sedang atau akan). Lain halnya jika *khavar*-nya terdiri dari *fi'il*, seperti:

وأنواعها اختلفت

Kata *ikhtalafat* adalah *fi'il al-mâdhî*, maka ungkapan di atas mengandung arti: *Macam-macamnya telah berbeda* (waktu lampau). Pada *Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal), *mubtada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khavar* ditempatkan sesudahnya, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Namun, jika *mubtada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article) dan *khavar* berupa prase preposisi, maka *khavar* didahulukan, seperti:

فِيهِ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ

Pada contoh ini, maka *فِيهِ* sebagai *khavar* dan *آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ* sebagai *mubtada*.

Karakteristik *Jumlah Ismiyyah* adalah membentuk makna *tsubût* (tetap) dan *dawâm* (berkesinambungan), contoh seperti kalimat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. *Jumlah Fi'liyah* (kalimat verbal)

Pengertian *Jumlah Fi'liyah* menurut para ahli adalah,

الجملة الفعلية هي ما تركبت من فعل وفاعل، أو من فعل ونائب فاعل، وهي موضوعة لإفادة التجدد والحدوث في زمن معين مع الإختصار (وذلك أن الفعل دال بصيغته على أحد الأزمنة الثلاثة بدون احتياج لقرينة، بخلاف الإسم، فإنه يدل على الزمن بقرينة ذكر لفظه: الآن أو أمس أو غدا). ولما كان الزمان الذي هو أحد مدلوي الفعل غير قار بالذات، أى لا يجتمع أجزاءه في الوجود كان الفعل مع إفادته التقييد بأحد الأزمنة الثلاثة مفيدا للتجدد أيضا. نحو: "أشرقت الشمس وقد ولي الظلام هاربا" فلا يستفاد من ذلك إلا ثبوت الإشراق للشمس، وذهاب الظلام في الزمان الماضي. وقد تفيد الجملة الفعلية الإستمرار التجددي شيئا فشيئا بحسب المقام ومعمونة القرائن، لا بحسب الوضع - بشرط أن يكون الفعل مضارعا.

Jumlah Fi'liyah ialah kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il* atau *fi'il* dan *naib fâ'il*. *Jumlah Fi'liyah* mengandung makna pembatasan waktu, yaitu waktu lampau, sedang dan akan (setiap *fi'il* hanya diikuti oleh salah satu waktu saja). Pada *fi'il* tidak perlu ada *qarinah lafdziyyah* yang menunjukkan pada waktu tertentu. Hal ini berbeda dengan isim yang memerlukan *qarinah lafdziyyah* seperti (الآن, أمس, غدا). *Fi'il* sebagai kata yang terkait dengan aspek waktu juga menunjukkan makna *tajaddud*. Contoh:

أشرقت الشمس وقد ولي الظلام هاربا

Fi'il pada *Jumlah Fi'liyyah* di atas menunjukkan tetapnya terbit pada matahari dan hilangnya gelap pada waktu lampau. Kadang-kadang juga *Jumlah Fi'liyyah* menunjukkan adanya

perubahan secara berkesinambungan dan bertahap sesuai dengan konteks dan indikatornya, bukan karena pembentukannya. Ini juga disyaratkan *fi'il* tersebut berbentuk *mudhari*.

Pada *Jumlah Fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif.

Contoh *Jumlah Fi'liyah* dengan verba aktif seperti

تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Contoh *Jumlah Fi'liyah* dengan verba pasif seperti

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Karakteristik *Jumlah Fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il mādhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat

تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Contoh karakter negatif seperti kalimat

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Sedangkan *Fi'il Mudhâri* (kata kerja untuk waktu sedang akan datang, dan juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), seperti kita lihat pada contoh berikut,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Selain melihat dari aspek susunan unsur-unsur yang membentuk jumlah ilmu nahwu juga melihat isi kalimat dari sisi *itsbât* (positif) dan *manfi* (negatif)-nya saja. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif) menurut al-Masih (1981), ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *Jumlah Ismiyyah* (kalimat nominal) dan *Jumlah Fi'liyah* (kalimat verbal).

Sedangkan *Jumlah Manfiyah* (kalimat negatif) merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti contoh berikut:

سُنْفِرُكَ فَلَا تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...” (Q.S al-‘A’lâ: 6-7)

Dalam kajian ilmu ma’ani jumlah atau *kalâm* paling tidak terdiri dari dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah *musnad* dan *musnad ilaih*. Dalam ilmu ushul fiqh *musnad* biasa dinamakan *mahkum bih* dan *musnad ilaih* dinamakan *mahkum ‘alaih*.

Sedangkan dalam ilmu nahwu posisi *musnad* dan *musnad ilaih* bervariasi tergantung bentuk jumlah dan posisinya dalam kalimat. Dalam istilah gramatika bahasa Arab dikenal istilah ‘*umdah* dan *fadhlah*. ‘*Umdah* adalah unsur-unsur utama dalam struktur suatu kalimat, sedangkan *fadllah* adalah pelengkap. *Fadhlah* dalam istilah ilmu ma’âni dinamakan *qayyid*.

Kaitan antara *musnad* dan *musnad ilaih* dinamakan *isnâd*. *Isnâd* adalah penisbatan suatu kata dengan kata lainnya sehingga memunculkan penetapan suatu hukum atas yang lainnya baik bersifat positif maupun negatif. Contoh:

اللَّهُ وَاحِدٌ لَا شَكَ لَهُ

Pada contoh di atas ada dua unsur utama, yaitu kata ‘اللَّهُ’ dan ‘وَاحِدٌ’. Makna dari kalimat di atas adalah sifat esa ditetapkan kepada Allah. Kata ‘اللَّهُ’ sebagai *musnad ilaih*, sedangkan ‘وَاحِدٌ’ sebagai *musnad*. Penisbatan sifat esa kepada Allah dinamakan *isnâd*.

A. *Musnad Ilaih*

Secara leksikal *musnad ilaih* bermakna yang disandarkan kepadanya. Sedangkan secara terminologis *musnad ilaih* adalah,

المسند اليه هو المبتدأ الذي له خبر والفاعل و نائبه و أسماء النوا سخ

Musnad Ilaih adalah *mubtada* yang mempunyai *khobar*, *fâ'il*, *naib al-fâ'il*, dan beberapa isim dari 'amil *nawâsikh*.

Dalam pengertian lain *musnad ilaih* adalah kata-kata yang dinisbatkan kepadanya suatu hukum, pekerjaan, dan keadaan. Posisi *musnad ilaih* dalam kalimat terdapat pada tempat-tempat berikut ini:

1) *fâ'il*, contoh:

خَبَرَ اللهُ عَلَى ظَوْنِهِمْ

2) *nâib al-fâ'il*, contoh:

كُتِبَ عَلَيْنَا الصَّرِيحُ

3) *mubtada*, contoh:

اللهُ نُورُ السَّمَّاءِ وَالْأَرْضِ

4) *isim* 'كان' dan sejenisnya, contoh:

وَلَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

5) *isim* 'إن' dan sejenisnya, contoh:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ كَالَّذِينَ

6) *maf'ûl* pertama 'ظن' dan sejenisnya, contoh:

ظَنَّ الْأَسْرُكُ مُحَمَّدًا عَلِيًّا

7) *maf'ûl* kedua dari 'أرى' dan sejenisnya, contoh:

رَأَيْتُ أَنَّ الطَّلَابَ بِمُتَّهَدِينَ دَرَأَسَتَهُمْ

B. *Musnad*

Musnad adalah sifat, *fi'il* atau sesuatu yang bersandar kepada *musnad ilaih*. *Musnad* berada pada tempat-tempat berikut ini:

1. *Khabar mubtada*

الجامعة مشهورة

2. *Fi'il-tâm*

أرسل الله رسوله بالهدى

3. *Isim fi'il*

حي على الصلاة

4. *Khabar 'كان'* dan *akhwât-nya*

كان الله غفورا رحيمًا

5. *Khabar 'إن'* dan *akhwât-nya*

إن الطالب المجتهد لناجح

6. *Maf'ûl* kedua dari 'ظن' dan *akhwât-nya*

ظنت عائشة أحباها مريضا

7. *Maf'ûl* ketiga dari 'أرى' dan *akhwât-nya*

رأى الأستاذ الطلاب مجتهدين دراستهم

ME-MA'RIFAT-KAN DAN ME-NAKIRAH-KAN MUSNAD ILAIH

A. Me-ma'rifat-kan Musnad Ilaih

Dalam konteks tertentu *musnad ilaih* perlu di-*ma'rifat*-kan. Konteks-konteks tersebut menunjukkan tujuan yang dimaksudkannya. Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* bisa dengan berbagai cara, seperti dengan mengungkapkan nama, dengan menggunakan *isim maushûl*, dan dengan *isim isyârah*. Masing-masing dari cara pen-*takrif*-an tersebut mempunyai tujuannya masing-masing.

1. Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan *isim alam*

Me-*ma'rifat*-kan dengan cara '*alamiyah* (menyebut nama) mempunyai beberapa tujuan sbb:

- a) Menghadirkan dzat kepada ingatan pendengar seperti firman Allah dalam surah al-Ikhlash ayat 1,

قل هو الله أحد

- b) Memulyakan atau menghinakan *musnad ilaih*, seperti contoh di bawah ini,

أبو المعالي حضر - أنف الناقة ذهب

- c) Optimis dan berharap yang baik

سعد في دارك والسفاح في دار صديقك

2. Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan *dhamîr*

Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* dalam suatu kalimat biasa juga dengan *isim dhamîr*. Bentuk *isim dhamîr* ada pada

beberapa bentuk, yaitu;

- a) *Isim dhamîr* dalam bentuk *mutakallim*, contoh sabda Nabi saw;

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبدالمطلب

Sayalah nabi yang tiada berdusta. Sayalah putera Abd al-Muthallib.

- b) *Isim dhamîr* dalam bentuk *mukhâthab*, contoh

وَأَنْتَ الَّذِي أَخْلَفْتَنِي مَا وَعَدْتَنِي #
وَأَشْرَمْتَ بِي مِنْ كَانَ فَعَلِيَّ يَوْمَ

*Engkaulah yang mengingkariku' apa yang engkau janjikan padaku,
Dan telah kecewa lantaran aku, orang yang mencela kepadamu”.*

- c) *Isim dhamîr* dalam bentuk *ghâib*, contoh:

هُوَ اللَّهُ طَيِّبٌ كَرِيمٌ

(Dialah Allah yang maha suci lagi maha luhur)

3. Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan *isim isyârah*

Mema'rifatkan *musnad ilaih* melalui *isim isyârah* dalam suatu kalimat mempunyai beberapa tujuan sbb:

- a) menjelaskan keadaan *musnad ilaih*, apakah dekat, jauh atau sedang seperti kita berkata,

هذا عثمان , ذلك محمد , وذاك بشر

- b) mengingatkan bahwa *musnad ilaih* layak mempunyai sifat-sifat yang akan disebut setelah *isim isyarah*, contoh:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة:5)

Dalam praktek berbahasa kadang-kadang kata 'هذا' yang menunjukkan dekat digunakan untuk mengagungkan sesuatu

yang ditunjuknya seperti firman Allah,

إِنَّ هَذِهِ الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ (الإسراء:9)

Akan tetapi kadang-kadang juga kata ‘هذا’ digunakan untuk merendahkan seperti firman Allah dalam surah al-‘Ankabut 64,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَّةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ (العنكبوت:64)

Demikian juga sebaliknya kata ‘ذلك’ yang menunjukkan jauh digunakan untuk mengagungkan sesuatu yang ditunjuknya, contoh:

الم * ذَلِكَ الْكُتُبُ لَا رَيْبَ فِيهَا (البقرة:1)

Me-*ma’rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *isim isyârah* merupakan cara untuk menghadirkan sesuatu yang diisyaratkan. Disamping tujuan-tujuan di atas ada beberapa tujuan lain dari me-*ma’rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *isim isyârah*, yaitu;

a) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak dekat, contoh:

هذه بضاعتنا

(Inilah barang dagangan kita)

b) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak sedang, contoh:

ذاك ولدى

(Itulah anakku).

c) Menjelaskan keadaan *musnad ilaih* dalam jarak jauh, contoh:

ذلك يوم الوعيد

(Itulah hari ancaman/kiamat)

d) Mengagungkan derajat *musnad ilaih* dalam jarak dekat;

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم

Sesungguhnya Alqur’an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. (al-Isra:9)

e) Mengagungkan derajat dalam jarak jauh, contoh:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Kitab Alquran itu tidak ada keraguan didalamnya.
(al-Baqarah; 2).

f) Meremehkan *musnad ilaih* dalam jarak dekat, contoh firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat 3:

هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلَكُم

Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia biasa

g) Menampakkan rasa aneh

كَمْ عَا قِلْ أَعْجَبَتْ مَذَاهِبُ # وَجَاهِلٍ لِقَاءَهُ مَرْزُوقًا

Banyak sekali orang yang berakal sempurna, usaha kehidupannya lemah

Dan banyak sekali orang yang sangat bodoh yang anda jumpai penuh rizqi

h) Menyindir kebodohan *mukhâthab*,

أُولَٰئِكَ أَتَّبَعْتَنِي فَجَاءَنِي بِهِمْ # إِذَا جَمَعْتَ غَنًّا يَلْجَأُ إِلَى الْجَمْعِ

*Mereka itulah bapak-bapakku,
Maka datangkanlah kepadaku hai jarir semisal mereka,
Ketika beberapa perkumpulan,
Telah menghimpun kelompok kami”.*

i) Mengingatnkan bahwa yang di isyârahkan itu pantas menyandang suatu sifat tertentu.

أُولَٰئِكَ عَلَيَّ هُدًى مِنْ رَبِّي وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
(Q;S al-Baqarah, 2;5)

4. Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan isim *maushûl*

Me-ma'rifat-kan *musnad ilaih* dengan isim *maushûl* mempunyai beberapa tujuan sbb:

- a) Sangat tidak baik jika digunakan dengan cara *sharîh* (jelas) seperti firman Allah, surah Yusuf ayat 3,

وَرَاوَدَتْهَا الَّتِي هُوَ فِيهَا عَنْ نَفْسِهِ (يوسف: 23)

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya.

Selain tujuan-tujuan di atas me-*ma'rifat*-kan dengan *isim maushûl* juga mempunyai beberapa tujuan sbb:

- a) Menumbuhkan keingin-tahuan pada sesuatu, yakni tatkala maksud *shilah wa maushul* adalah hukum yang aneh seperti *syi'ir* berikut ini,

وَالَّذِي حَارَّتِ الرِّبِّيُّ فِيهِ #

حَيَّانٌ مُسَخَّذَةٌ مِنْ جَمَادٍ

Makhluk yang manusia bingung terhadapnya,

Adalah binatang yang tercipta dari benda tak bernyawa

- b) Merahasiakan suatu hal dari selain *mukhâthab*;

وَأَخْفَذَتْ مَا جَادَ اللَّيْمِيُّ بِِ # وَقَصَّرَيْتُ حَاجِاسِيَكُمْ أَوْ أَوْ

Aku telah mengambil apa, yang didermakan oleh sang raja, Dan akupun menunaikan hajat-hajatku, sebagaimana ia inginkan.

- c) Mengingat-kan kesalahan *mukhâthab*, contoh;

إِنَّ الَّذِي تَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَمْثَلُكُمْ

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk yang lemah yang serupa juga dengan kamu".(al-A'raf:194)

- d) Mengingat-kan kesalahan selain *mukhâthab*. Contoh ;

إِنَّ الَّتِي زَعَمْتَ فَوَادُكَ مِثْلًا # خَلَعْتَ هَوَاكَ كَمَا خَلَعْتَ هَوَايَ لَهَا

Seorang wanita yang hati anda mengira bosan terhadapnya, telah melepaskan kecintaan anda terhadapnya,

e) Menganggap Agung kedudukan *mahkum bih*, contoh:

إِنَّ الذِّي سَمَّكَ السَّمَاءَ بَنَى لَكَ #
بَعَثَدَعَ بِحُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

Sesungguhnya Zat yang meninggikan langit, adalah yang mendirikan rumah untuk kita, yang tiang-tiang daripadanya, lebih mulia dan lebih panjang.

f) Menjelaskan kehinaan *musnad ilaih*, contoh;

فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ فَاغْشِيَهُمْ (طه:78)

Kemudian Firaun dengan balatentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka.

g) Menganggap hina dalam menjelaskan nama diri. Contoh;

الذی ربانی اَبی

Orang yang memeliharaku adalah ayahku

h) Menentukan suatu ketentuan pahala/ siksa;

الذِّي آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang baik, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”.

i) Mencela. Contoh ;

الذی أحسن الیک فقد أسأت الیه

Orang-orang yang bersikap baik padamu itu, sungguh engkau telah berbuat buruk terhadapnya.

j) Menunjukan keseluruhan. Contoh;

الذین یأتونک أکرهم

Orang-orang yang datang kepadamu, maka hormatilah mereka.

k) Menyamarkan. Contoh ;

لكل نفس ما قدمت

Bagi setiap jiwa akan mendapat balasannya apa yang telah ia kerjakan.

5. Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* dengan (ال)

Alif lam merupakan salah satu alat untuk me-*makrifat*-kan kata dalam bahasa Arab. Ada dua jenis (ال) yang perlu kita perhatikan, yaitu *al li al-'ahdi* dan *al li al-jins*. *Al li al-'ahdi* fungsinya untuk menunjukkan kekhususan pada sesuatu, contoh:

كَمْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَى فِرْعَوْنَ الرَّسُولَ

Sebagaimana kami telah mengutus dahulu seorang rasul kepada Firaun, maka Fir'aun mendurhakai rasul itu. (al-Muzammil ; 15-16).

Artikel (ال) pada kata 'الرسول' merupakan *al li al-'ahdi*, yaitu rasul yang disebut kedua kali merupakan pengulangan dari rasul yang pertama. Dan rasul yang dimaksud adalah sudah diketahui yaitu Musa as. Kedua adalah *al li al-jins*, yaitu artikel 'ال' berfungsi untuk menunjukkan jenis dari makna yang ada pada kata tersebut.

Al li al-jins masuk ke dalam *musnad ilaih* karena empat tujuan,yaitu;

a) Mengisyrahkan kenyataan sesuatu makna terlepas dari kaidah umum-khusus. Contoh ;

الانسان حيوان ناطق

Manusia adalah binatang yang berfikir.

Al (ال) ini disebut juga *lam jinis*, karena mengisyrahkan keadaan jenis yang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Manusia pada kalimat di atas adalah jenis makhluk Allah.

b) Mengisyarahkan hakikat yang samar. Contoh;

وَ أَخَافُ أَنْ يُكَلِّمَ الذِّمِّيَّ

Dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan srigala.(Surah Yusuf; 13).

c) Mengisyarahkan setiap satuan yang bisa dicakup *lafazh* menurut bahasa, contoh;

عَا لَمْ الْغَيْبِ وَالشَّاهِدَةِ

Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak.

d) Menunjukkan seluruh satuan dalam kondisi terbatas;

جَمَعَ الْأَمِيرُ التَّجَارَ وَأَلْقَى عَلَيْهِمْ نَصَاحَتَهُ

Sang raja mengumpulkan para pedagang dan menyampaikan beberapa nasehatnya pada mereka.

Maksud pada ungkapan di atas raja mengumpulkan para pedagang kerajaanya, bukan pedagan dunia seluruhnya.

6. Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *idhâfah*

Salah satu bentuk dalam *me-ri-fat*kan *musnad ilaih* adalah dengan *idhâfah*. Dengan di-*idhafat*-kan pada kata lain suatu kata yang asalnya *nakirah* berubah menjadi *ma'rifat*.

Ada beberapa tujuan *me-ri-fat*kan *musnad ilaih* dengan diidhafatkan pada salah satu *isim ma'rifat*, yaitu ;

a) Sebagai cara singkat guna menghadirkan *musnad ilaih* di hati pendengar, contoh:

جَاءَ غَلَامِي

(Pembantu mudaku telah datang)

Kalimat diatas jauh lebih singkat dibanding dengan menggunakan kalimat,

جَاءَ الْغَلَامُ الَّذِي لِي

(Telah datang pembantu muda yang menjadi milik).

b) Menghindarkan kesulitan membilang-bilang;

أجمع أهل الحق على كذا

Para ahli kebenaran telah sepakat terhadap masalah demikian.

- c) Keluar dari tuntutan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain, contoh;

حضر أمراء الجند

Sejumlah pimpinan tentara telah datang

- d) Mengagungkan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Contoh;

كتاب السلطان حضر

Surat sang raja telah datang

الأ مير تلميذي

Sang Raja adalah muridku

- e) Meremehkan. Contoh;

ولد اللص قادم

Anak pencuri itu datang

7. Me-*ma'rifat*-kan *musnad ilaih* dengan *nidâ*

Me-*makrifat*-kan kata *musnad ilaih* pada suatu kalimat mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a) Bila *mutakallim* tidak mengetahui tanda-tanda khusus yang ada pada *mukhâthab*

يا رجل

(Hai seorang laki-laki!).

- b) Mengisyrahkan kepada alasan untuk sesuatu yang diharapkan, contoh:

يا تلميذ أكتب الدرس

(Hai murid! Tulislah pelajaran!)

Pada kedua contoh di atas terdapat kata-kata nakirah yang dimakrifatkan dengan *munada*, yaitu kata 'رَجُلٌ' dan 'تَلْمِيذٌ'.

B. Me-*nakirah*-kan *musnad ilaih*

Dalam konteks-konteks tertentu kadang-kadang *musnad ilaih* perlu di-*nakirah*-kan. Pe-*nakirah*-an *musnad ilaih* tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Di antara tujuan pe-*nakirah*-an *musnad ilaih* adalah menunjukkan jenis sesuatu, menunjukkan banyak, dan menunjukkan sedikit. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. *Nakirah* yang menunjukkan jenis,

خَبَّ اللَّهُ عَلَى قَوْمٍ وَعَلَى سَمْعِ عَمٍّ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غَشَاوَةٌ (البقرة: 7)

Pada ayat di atas terdapat kata yang di-*nakirah*-kan, yaitu kata 'غشاوة'. Pe-*nakirah*-an kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan suatu jenis 'غشاوة' yang tidak banyak diketahui oleh manusia. Jenis 'غشاوة' tersebut adalah tertutupnya mata seseorang dari melihat ayat-ayat Allah.

2. *Nakirah* untuk menunjukkan banyak, seperti firman Allah dalam surah al-'Araf ayat 113,

قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا

Pada ayat di atas terdapat kata yang di-*nakirah*-kan yaitu kata 'أجرا'. Pe-*nakirah*-an kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan banyaknya pahala yang akan mereka terima.

3. *Nakirah* menunjukkan sedikit, seperti firman Allah dalam surah al-Taubah : 72,

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَلَّتِ سَعْرِي مَنْ سَعَهَا اللَّهُ أَرْخَالِدِي
فَعِيًّا وَمَسَاكِينُ طَيْبِي فِي جَلَّتِ عَدْنِ وَرِضْوَانُ مِنَ اللَّهِ أَكْبُ

Pada ayat di atas Allah menggunakan *isim nakirah* untuk mengungkapkan surga yaitu dengan kata 'جرات'.

Penggunaan *isim nakirah* menunjukkan bahwa surga itu kecil

dan sedikit nilainya dibandingkan dengan ridha Allah swt. Ridha Allah merupakan sumber dari berbagai kebahagiaan hidup manusia.

4. Merahasiakan perkara, contoh:

قال رجل إنك انحرقت عن الصواب

Seorang lelaki berkata, “*Engkau telah menyimpang dari kebenaran*”.

Pada contoh diatas nama dari *musnad ilaih* tidak disebutkan bahkan disamarkan, agar ia tidak ditimpa hal yang menyakitkan.

5. Bertujuan untuk makna *mufrad* (tunggal);

ويل أهون من ويلين

Satu kecelakaan adalah lebih ringan daripada dua kecelakaan

6. Menjelaskan jenis/macamnya ;

لكل داء دواء

Bagi setiap macam penyakit ada satu macam obat

Kalimat di atas secara rincinya adalah

لكل نوع من الداء نوع من الدواء

Bagi setiap macam penyakit, ada obatnya.

MENYEBUT DAN MEMBUANG *MUSNAD ILAIH*

A. Menyebut *Musnad Ilaih*

Al-Dzikir secara leksikal bermakna menyebut. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *al-dzikir* adalah menyebut *musnad ilaih*. *Al-Dzikir* merupakan kebalikan dari *al-hadzf*. Contoh,

الأُسْتَاذُ جَاءَ جَوَابًا لِمَنْ سَأَلَ: مَنْ جَاءَ

Dalam praktek berbahasa, *al-dzikir* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. *Al-Îdhâh wa al-Tafrîq* (menjelaskan dan membedakan)

Penyebutan *musnad ilaih* pada suatu kalimat salah satunya bertujuan untuk menjelaskan subjek pada suatu nisbah. Jika *musnad ilaih* itu tidak disebutkan maka tidak akan muncul kesan kekhususannya. Contoh,

محمد محاضر

sebagai jawaban dari

من المحاضر؟

2. *Ghabâwah al-mukhâthab* (menganggap *mukhâthab* tidak tahu)

Mutakallim yang menganggap *mukhâthab* tidak tahu apa-apa akan menyebut *musnad ilaih* pada suatu kalimat yang ia ucapkan. Dengan menyebut *musnad ilaih*, *mukhâthab* mengetahui *fâ'il*, *mubtada*, atau fungsi-fungsi lain yang termasuk *musnad ilaih*. Demikian juga akan terhindar dari

kesalahfahaman *mukhâthab* pada ungkapan yang dimaksud.

3. *Taladzdzudz* (senang menyebutnya)

Seorang *mutakallim* yang menyenangi sesuatu ia pasti akan

banyak menyebutnya. Pepatah mengatakan

مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كَثُرَ ذِكْرُهُ

Barang siapa yang menyenangi sesuatu ia pasti akan banyak menyebutnya.

Jika *mutakallim* menyenangi *mukhâthab* ia pasti akan menyebutnya, dan tidak akan membuangnya.

B. Membuang *Musnad ilaih*

Al-Hadzf secara leksikal bermakna membuang. Sedangkan maksudnya dalam terminologi ilmu balâghah adalah membuang *musnad ilaih*. *Al-Hadzf* merupakan kebalikan dari *al-dzikh*. Dalam praktek berbahasa *al-hadzf* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

a. untuk meringkas atau karena sempitnya konteks kalimat, contoh:

قَالَ لِي: كَيْفَ أَنْتَ؟ قُلْتُ: عَلِيلٌ*

Pada dialog di atas terdapat kalimat yang padanya dibuang *musnad ilaih*-nya, yaitu pada kata ‘عَلِيلٌ*’. Kalimat lengkapnya adalah ‘أَنَا عَلِيلٌ*’.

Dalam sebuah *syi’ir* terdapat suatu ungkapan

سهر دائم و حزن طويل

Kalimat lengkap dari ungkapan tersebut adalah

حالي سهر دائم و حزن طويل

Kata yang dibuang pada kalimat di atas adalah *musnad ilaih*-nya, yaitu ‘حالي’.

b. Terpeliharanya lisan ketika menyebutnya, contoh:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ^{*} — نَارٌ حَامِيَةٌ^{*}

Pada ayat kedua terdapat *lafazh* yang dibuang, yaitu kata ‘هِيَ’ yang kedudukannya sebagai *musnad ilaih*. Kalimat lengkap-nya adalah:

هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ^{*}

c. *Li al-hujnah* (merasa jijik jika menyebutnya)

Jika seseorang merasa jijik menyebut sesuatu-apakah nama orang atau benda -ia pasti tidak akan menyebutkannya atau mungkin menggantikannya dengan kata-kata lain yang sebanding.

d. *Li al-ta'mîm* (generalisasi)

Membuang *musnad ilaih* pada suatu kalimat juga mempunyai tujuan untuk mengeneralikan pernyataan. Suatu pernyataan yang tidak disebut subjeknya secara jelas akan menimbulkan kesan bahwa pesan itu berlaku untuk umum (orang banyak).

e. *Ikhfâu al-amri 'an ghairi al-mukhâthab*

Kadang-kadang seorang *mutakallim* ingin merahasiakan *musnad ilaih* kepada selain orang yang diajak bicara (*mukhâthab*). Untuk itu ia membuang *musnad ilaih*, sehingga orang lain tidak mengetahui siapa subjeknya.

KALÂM KHABARI

Kalâm dalam bahasa Arab atau kalimat dalam bahasa Indonesia adalah suatu untaian kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Dalam konteks ilmu balâghah *kalâm* terdiri dari dua jenis, yaitu *kalâm khabari* dan *insyâi*.

A. Pengertian *kalâm khabari*

Khabar ialah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar atau bohong semata-mata dilihat dari pembicaraannya itu sendiri. Jika seseorang mengucapkan suatu kalimat (*kalâm*) yang mempunyai pengertian yang sempurna, setelah itu kita bisa menilai bahwa kalimat tersebut benar atau salah maka kita bisa menetapkan bahwa kalimat tersebut merupakan *kalâm khabar*. Dikatakan benar jika maknanya sesuai dengan realita, dan dikatakan dusta (*kadzb*) jika maknanya bertentangan dengan realita. Contoh,

قَالَ الطَّالِبُ: لَنْ يَحْضُرَ الْأُسْتَاذُ أَحْمَدُ فِي الْمُنَاقَشَةِ غَدًا

Ucapan mahasiswa di atas bisa dikategorikan *kalâm khabari*. Setelah mahasiswa tersebut mengucapkan kalimat itu kita bisa melihat apakah ucapannya benar atau salah. Jika ternyata ustadz Ahmad keesokan harinya tidak datang dalam perkuliahan, maka ucapan mahasiswa tersebut benar. Sedangkan jika ternyata keesokan harinya ustadz Ahmad datang pada perkuliahan, maka kalimat tersebut tidak benar atau dusta.

B. Tujuan *kalâm khabari*

Setiap ungkapan yang dituturkan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan tertentu. Suatu *kalâm khabari* biasanya

mempunyai dua tujuan, yaitu *fâidah al- khabar* dan *lâzim al-faidah*.

1. *Fâidah al-khabar* adalah suatu *kalâm khabari* yang diucapkan kepada orang yang belum tahu sama sekali isi perkataan itu. Contoh,

كَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ لَا يَأْخُذُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ شَيْئًا وَلَا يَجْزِي عَلَى
نَفْسِهِ مِنَ الْفَيْءِ دِرْهَمًا

Pada kalimat di atas *mutakallim* ingin memberi tahu kepada *mukhâthab* bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak pernah mengambil sedikit pun harta dari baitul mal. *Mutakallim* berpraduga bahwa *mukhâthab* tidak mengetahui hukum yang ada pada kalimat tersebut.

2. *Lâzim al-fâidah* adalah suatu *kalâm khabari* yang diucapkan kepada orang yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut, dengan tujuan agar orang itu tidak mengira bahwa si pembicara tidak tahu.

ذَهَبَتْ إِلَى الْجَامِعَةِ مُتَأَخِّرًا

Pada contoh di atas tujuan *mutakallim* bukanlah untuk memberitahu *mukhatab* tentang isi pada kalimat tersebut, akan tetapi *mutakallim* ingin memberitahu kepada *mukhatab* bahwa *mutakallim* mengetahui isi yang ada pada kalimat itu.

Selain kedua tujuan utama dari *kalâm khabari* terdapat tujuan-tujuan lainnya yang merupakan pengembangan dari tujuan semula. Tujuan-tujuan tersebut adalah sbb:

1. *Istirhâm* (minta dikasihi)

Dari segi bentuknya *kalâm* ini berbentuk *khabar* (berita), akan tetapi dari segi tujuannya *mutakallim* ingin dikasihi oleh *mukhâthab*. Contoh *kalâm khabari* dengan tujuan *istirhâm* adalah do'a nabi Musa yang dikutip Alquran,

رَبِّ إِنِّي لَمِأَنزُلْتُ إِلَيْكَ مِنْ خَيْرٍ فَقِيءٌ

Tuhanku, aku ini sangat membutuhkan kebaikan yang Engkau berikan padaku.

2. *Izhhâr al-Dha'fi* (memperlihatkan kelemahan) seperti do'a Nabi Zakaria dalam Alquran.

رَبِّي إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

(Tuhanku sesungguhnya aku telah lemah tulangku dan kepalaku telah penuh uban)

3. *Izhhâr al-tahassur* (memperlihatkan penyesalan) seperti doa Imran bapaknya Maryam yang dihayatkan dalam Alquran.

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ.

(Tuhanku, isteriku telah melahirkan, dan ia seorang wanita dan Allah mengetahui apa yang ia lahirkan).

4. *Al-Fakhr* (sombong) seperti perkataan Amru bin Kalsum :

إِذَا بَلَغَ الْفِطَامُ لِلَّهِ صَبِيٌّ #

سَعَرَ لَهُ الْجَبَلِيُّ سَاجِدِيًّا

(Jika anak kami telah lepas menyusu, semua orang sombong akan tunduk menghormatinya).

5. Dorongan bekerja keras

Dari segi bentuk dan isinya *kalâm* ini bersifat *khbari* (pemberitahuan), akan tetapi maksud *mutakallim* mengucapkan ungkapan tersebut agar *mukhâthab* bekerja keras. Contoh *kalâm khbari* untuk tujuan ini adalah surah Thahir bin Husain kepada Abbas bin Musa al-Hadi yang terlambat membayar upeti,

وَلَيْسَ أَخُو الْحَاجَاتِ مَنْ بَاتَ نِيْمًا # وَلَكِنَّ أَخُوهَا مَنْ نَبِيْتُ عَلَىٰ وَجَلٍ

Orang yang mempunyai banyak kebutuhan itu bukanlah orang yang sepanjang malam tidur nyenyak. Akan tetapi,

orang yang mempunyai banyak kebutuhan itu sepanjang malam dalam ketakutan.

C. Jenis-jenis *kalâm khabari*

Kalâm Khabari adalah kalimat yang diungkapkan untuk memberitahu sesuatu atau beberapa hal kepada *mukhâthab*. Untuk efektifitas penyampaian suatu pesan perlu dipertimbangkan kondisi *mukhâthab*. Ada tiga keadaan *mukhâthab* yang perlu dipertimbangkan dalam mengungkapkan *kalâm khabari*. Ketiga keadaan tersebut adalah sbb:

1. *Mukhâthab* yang belum tahu apa-apa (خالى الذهن)

Mukhâthab khâlidzdzihni adalah keadaan *mukhâthab* yang belum tahu sedikit pun tentang informasi yang disampaikan. *Mukhâthab* diperkirakan akan menerima dan tidak ragu-ragu tentang informasi yang akan disampaikan. Oleh karena itu tidak diperlukan *taukîd* dalam pengungkapannya. Bentuk *kalâm khabari* pada model pertama ini dinamakan *kalâm khabari ibtidâi*. Contoh,

السيارة ساقطة في الوادي

2. *Mukhâthab* ragu-ragu (متردد الذهن)

Jika *mukhâthab* diperkirakan ragu-ragu dengan informasi yang akan kita sampaikan maka perlu diperkuat dengan *taukîd*. Keraguan *mukhâthab* bisa disebabkan dia mempunyai informasi lain yang berbeda dengan informasi yang kita sampaikan, atau karena keadaan *mutakallim* yang kurang meyakinkan. Untuk menghadapi *mukhâthab* jenis ini diperlukan *adat taukîd* seperti 'إنَّ- أن-قد-ل'. Bentuk *kalâm* ini dinamakan *kalâm khabari thalabi* خبر طلبي .

Contoh,

إن السيارة ساقطة

3. *Mukhâthab* yang menolak (إنكارى)

Kadang juga terjadi *mukhâthab* yang secara terang-terangan menolak informasi yang kita sampaikan. Penolakan tersebut mungkin terjadi karena informasi yang kita sampaikan bertentangan dengan informasi yang dimilikinya serta keinginan dan keyakinannya. Hal ini juga bisa terjadi karena dia tidak mempercayai kepada kita. Untuk itu diperlukan *adat taukîd* lebih dari satu untuk memperkuat pernyataannya.

Jenis *kalâm* model ini dinamakan *kalâm khabari inkâri*. Contoh,

والله إن السيارة لساقطة

Dari paparan di atas tampak bahwa penggunaan *taukîd* dalam suatu *kalâm* mempunyai implikasi terhadap makna. Setiap penambahan kata pada suatu kalimat akan mempunyai implikasi terhadap maknanya. Seorang filsuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi bertanya kepada Abu Abbas Muhammad bin Yazid al-Mubarrid, "Saya menemukan sesuatu yang sia-sia dalam ungkapan Arab. Orang-orang berkata:

عبد الله قائم, وإن عبد الله قائم, وإن عبد الله لقائم

Makna kalimat-kalimat di atas sama.

Abu al-Abbas al-Mubarrid berkata, "Ketiga kalimat tersebut tidak sama artinya. Kalimat *عبد الله قائم* merupakan informasi mengenai berdirinya Abdullah. Kalimat *إن عبد الله قائم* merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang. Sedangkan kalimat *إن عبد الله لقائم* merupakan jawaban atas keingkaran orang yang menolaknya.

DEVIASI *KALÂM KHABARI*

A. Pengertian deviasi *kalâm khabari*

Seperti telah dijelaskan di muka bentuk-bentuk *kalâm khabari* jika dikaitkan dengan keadaan *mukhâthab* ada tiga jenis, yaitu *ibtidâi*, *thalabi*, dan *inkâri*. Pada *kalâm ibtidâi* tidak memerlukan *taukîd*. Karena *kalâm* ini diperuntukkan bagi *mukhâthab* yang *khâlî al-dzihni* (tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum yang disampaikan). Pada *kalâm thalabi*, *mutakallim* menambahkan satu huruf *taukîd* untuk menguatkan pernyataannya, sehingga *mukhâthab* yang ragu-ragu bisa menerimanya. Sedangkan pada *kalâm inkâri*, *mutakallim* perlu menggunakan dua *taukîd* untuk memperkuat pernyataannya, karena *mukhâthab* yang dihadapinya orang yang menolak pernyataan kita (*munkir*).

Namun dalam praktek berbahasa keadaan tersebut tidak selamanya demikian. Ketika berbicara dengan *mukhâthab* yang *khâlî al-dzihni* kadang digunakan *taukîd*. Atau juga sebaliknya seseorang tidak menggunakan *taukîd* pada saat dibutuhkan, yaitu ketika ia berbicara dengan seorang yang inkar. Deviasi dalam penggunaan *kalâm khabari* ada beberapa macam.

B. Macam-macam deviasi *kalâm khabari*

Di antara penggunaan *kalâm khabari* yang menyalahi maksud lahirnya.

1. *Kalâm Thalabi* digunakan untuk *mukhâthab khâlî al-dzihni*, contoh:

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرَقُونَ

Dan janganlah kau bicarakan kepada-Ku tentang orang-orang zhalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S Hud: 37)

Pada ayat di atas *mukhâthab*-nya adalah nabi Nuh. Ia sebagai *khâlî al-dzihni* karena ia pasti menerima apa yang Allah putuskan. Namun di sini Allah menggunakan *taukîd* seolah-olah nabi Nuh ragu. Hal ini dilakukan untuk memperkuat suatu pernyataan. Contoh,

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. (Q.S. Yusuf: 53)

2. *Kalâm ibtidâi* digunakan untuk *mukhâthab inkâri*

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ (البقرة: 163)

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. (Q.S al-Baqarah: 163)

Pada ayat di atas Allah menggunakan *kalâm khabari ibtidâi* yaitu tidak menggunakan *taukîd*, padahal *mukhâthab*-nya adalah orang-orang kafir yang inkar. Pertimbangan penggunaan *kalâm ibtidâi* untuk *mukhâthab inkari* adalah karena di samping orang-orang kafir itu telah ada bukti yang dapat mendorong mereka untuk beriman. Oleh karena itu keingkaran mereka tidak dijadikan dasar untuk menggunakan ungkapan penegasan dengan *taukîd*.

KALÂM INSYÂI

A. Pengertian *Kalâm Insyâi*

Kata 'إنشاء' merupakan bentuk *mashdar* dari kata 'أُنشَأَ'. Secara leksikal kata tersebut bermakna membangun, memulai, kreasi, asli, menulis, dan menyusun. Dalam ilmu kebahasaaraban *insyâ* merupakan salah satu nama mata kuliah yang mengajarkan menulis.

Insyâi sebagai kebalikan dari *khbari* merupakan bentuk kalimat yang setelah kalimat tersebut dituturkan kita tidak bisa menilai benar atau dusta. Hal ini berbeda dengan sifat *kalâm khbari* yang bisa dinilai benar atau dusta. Dalam terminologi ilmu ma'âni *kalâm insyâ'i* adalah,

الْكَلَامُ الْإِنشَائِي هُوَ مَا لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذْبَ

Kalâm insyâi adalah suatu kalimat yang tidak bisa disebut benar atau dusta

Jika seorang *mutakallim* mengucapkan suatu *kalâm insyâi*, *mukhâthab* tidak bisa menilai bahwa ucapan *mutakallim* itu benar atau dusta. Jika seorang berkata 'إسمع', kita tidak bisa mengatakan bahwa ucapannya itu benar atau dusta. Setelah *kalâm* tersebut diucapkan yang mesti kita lakukan adalah menyimak ucapannya.

B. Pembagian *Kalâm Insyâi*

Secara garis besar *kalâm insyâi* ada dua jenis, yaitu *insyâ thalabi* dan *insyâ ghair thalabi*. *Kalâm* yang termasuk kategori

insyâi thalabi adalah *Amr, nahyu, istiḥâm, tamannî*, dan *nidâ*. Sedangkan *kalâm* yang termasuk dalam kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub, al-dzamm, qasam*, kata-kata yang diawali dengan *af'âl al-rajâ*. Jenis-jenis *kalâm insyâi ghair thalabi* tidak termasuk ke dalam bahasan ilmu ma'âni. Sehingga jenis-jenis kalimat tersebut tidak akan dibahas dalam buku ini.

Insyâ thalabi menurut para pakar balâghah adalah,

ما يستدعي مطلوباً غير حاصل وقت الطلب لامتناع تحصيل الحاصل وهو
المقصود بالنظر هاهنا

Kalâm insyâ thalabi adalah suatu *kalâm* yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika *kalâm* itu diucapkan.

Dari definisi di atas tampak bahwa pada *kalâm insyâ thalabi* terkandung suatu tuntutan. Tuntutan tersebut belum terwujud ketika ungkapan tersebut diucapkan. Kalimat-kalimat yang termasuk kategori *insya thalabi* adalah,

1. *Amr* (Perintah)

Secara leksikal *amr* bermakna perintah. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *amr* adalah,

طَلَبُ الْفَعْلِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِغْلَاءِ

Tuntutan mengerjakan sesuatu kepada yang lebih rendah.

Al-Hâsyimi (1960) mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti

... فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ (الإنسان: 23-24)

(*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu*)

Untuk menyusun suatu *kalâm amr* ada empat *shîgah* yang

biasa digunakan:

a. *Fi'l al-amr*

Semua kata kerja yang ber-*shîghah fi'l amr* termasuk kategori *thalabi*. Contoh,

خُذِ الْقِتَابَ بِقُوَّةٍ

Ambillah kitab itu dengan kuat!

b. *Fi'l mudhâri'* yang disertai *lâm al-amr*

Fi'il mudhâri' yang disertai dengan *lâm al-amr* maknanya sama dengan *amr* yaitu perintah. Contoh,

لَعَلَّكَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَةٍ

Hendaklah berinjak ketika dalam keleluasaan

c. *Isim fi'il amr*

Kata *isim* yang bermakna *fi'il* (kata kerja) termasuk *shigat* yang membentuk *kalâm insyâi thalabi*. Contoh,

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ

(Mari melaksanakan shalat! Mari menuju kebahagiaan!)

d. *Mashdar* pengganti *fi'il*

Mashdar yang posisinya berfungsi sebagai pengganti *fi'il* yang dibuang bisa juga bermakna *amr*. Contoh,

سَعَىٰ فِي الْخَيْرِ

(Berusahalah pada hal-hal yang baik)

Dari keempat *shîghah* tersebut makna *amr* pada dasarnya adalah perintah dari yang lebih atas kepada yang lebih rendah. Namun demikian ada beberapa makna *Amr* selain dari makna perintah. Makna-makna tersebut adalah *do'a*, *iltimâs* (*menyuruh kepada yang sebaya*), *tamannî* (*berangan-angan*), *tahdîd* (*ancaman*), *ta'jiz* (*melemahkan*), *taswiyah* (*menyamakan*), *takhyîr* (*memilih*), dan *ibâhah* (*mbolehkan*).

2. Nahyu (Melarang)

Makna *nahyu* secara leksikal adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *nahyu* adalah,

طَلَبُ الدَّفِّ عَنِ الْفِعْلِ عَلَى وَجْهِ الِئْسَاطِ

(Tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi). Contoh,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء:32)

Janganlah kamu sekalian mendekati zina! Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang sejelek-jeleknya. (al-Isra:32)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *nahyu*, yaitu pada kata ' وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى '. Ungkapan tersebut bermakna *larangan*. Allah swt melarang orang-orang beriman berbuat zina.

Al-Hasyimi mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan.

3. Istifhâm

Kata 'استفهام' merupakan bentuk *mashdar* dari kata 'استفهم'. Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman/pengertian. Sedangkan secara istilah *istifhâm* bermakna

طلب العلم بالشيء

(menuntut pengetahuan tentang sesuatu).

Kata-kata yang digunakan untuk *istifhâm* ini ialah :

أ- ه- ل- م- ما- من- م-ى- ألي- ك-يف- ألي- أنى- كم- أي

Suatu kalimat yang menggunakan kata tanya dinamakan *jumlah istifhâmiyyah*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui

sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifhâm*. Contoh kalimat tanya seperti

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (القدر، 97 : 1-2)

(*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*)

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata (*adat*) yang biasa digunakan untuk membentuk *kalâm istifhamiyyah* (kalimat tanya). Kata-kata tersebut adalah sbb:

a. *Hamzah* (أ)

Hamzah sebagai salah satu *adat istifhâm* mempunyai dua makna,

1) *Tashawwuri*

Tashawwuri artinya jawaban yang bermakna *mufrad*. Ungkapan *istifhâm* yang meminta pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat *mufrad* dinamakan *istifhâm tashawwuri*. Contoh,

1- أَيُّوْمِ الْجُمُعَةِ يَسْتَرِيحُ الْعُمَالُ أَمْ يَوْمَ الْأَحَدِ؟

2- أَمْشَرْتِ أَمْ بَاعْتِ؟

Pada kedua kalimat di atas *adat* yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Aspek yang dipertanyakan pada kedua kalimat di atas adalah hal yang bersifat *tashawwur*. Pada kalimat pertama hal yang ditanyakan adalah dua pilihan antara 'يَوْمَ الْجُمُعَةِ' dan 'يَوْمَ الْأَحَدِ'

Kedua ungkapan tersebut bersifat *tashawwur* (makna *mufrad*), tidak berupa *nisbah* (penetapan sesuatu atas yang lain). Demikian juga pada pertanyaan nomor 2, penanya menanyakan apakah engkau 'بَاعْتِ' atau 'أَمْشَرْتِ'. Kedua kata tersebut bersifat *tashawwuri* (*mufrad*) bukan

nisbah.

2) *Tashdîq*

Hamzah juga digunakan untuk pertanyaan yang bersifat *tashdîq*, yaitu penisbatan sesuatu atas yang lain. Contoh,

أَيُّ صَدَأُ الذَّهَبُ؟

أَيُّ سِيرٍ الْجِبَالُ؟

Kedua kalimat di atas merupakan *jumlah istifhâmiyah*. Adat yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Hal yang ditanyakan oleh kalimat di atas adalah kaitan antara 'يَصْدَأُ' dan 'الذَّهَبُ'. Penisbatan sifat berkarat kepada emas merupakan hal ditanyakan oleh *mutakallim*. Karena hal yang dipertanyakan bersifat *nisbah* maka dinamakan *tashdîq*.

b. *Man* (مَنْ)

Kata 'مَنْ' termasuk ke dalam *adat istifhâm* yang fungsinya untuk menanyakan tentang orang. Contoh,

مَنْ بَنَى هَذَا الْمَسْجِدَ؟ أَحْمَدُ بْنُ هَذَا الْمَسْجِدِ

Adat *istifhâm* pada *jumlah istifhamiyah* di atas adalah 'مَنْ' yang bertujuan untuk menanyakan siapa yang membangun mesjid ini.

c. *Ma* (مَا)

Kata ini yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Kata ini juga digunakan untuk meminta penjelasan tentang sesuatu atau hakikat sesuatu. Contoh,

مَا هُوَ الْإِيمَانُ؟

d. *Matâ* (مَتَى)

Kata ini digunakan untuk meminta penjelasan tentang waktu,

baik waktu lampau maupun sekarang. Contoh,

مَتَى نَصْرُ اللَّهِ؟

e. Ayyânâ (أَيَّانَ)

Kata ini digunakan untuk meminta penjelasan mengenai waktu yang akan datang. Kata ini kebiasaannya digunakan untuk menantang. Contoh,

يَسْتَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ. أَيَّانَ مُرْسَاهَا؟

f. Kaifa (كَيْفَ)

Kata ini digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu. Contoh,

كَيْفَ حَالُكَ؟

g. Aina (أَيْنَ)

Kata ini digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh,

أَيْنَ كَتَأْبُكَ؟

h. Hal (هَلْ)

Kata ini merupakan *adat istifhâm* yang digunakan untuk menanyakan penisbatan sesuatu pada yang lain (*tashdîq*) atau kebalikannya. Pada adat *istifhâm* هَلْ tidak menggunakan ‘م’ dan *mu’adil*-nya. Adat *istifhâm* هَلْ digunakan apabila penanya (*mutakallim*) tidak mengetahui *nisbah* antar *musnad* dan *musnad ilaih*-nya. Adat هَلْ tidak bisa masuk ke dalam *nafyu*, *mudhâri* makna sekarang, *syarath*, dan tidak bisa pula pada huruf ‘*athaf*. Hal ini berbeda dengan *hamzah* yang bisa memasuki tempat-tempat tersebut;

i. Annâ (أَنَّى)

Kata ini merupakan salah satu dari *adat istifhâm* yang dalam

penggunaannya dalam konteks kalimat mempunyai tiga makna, yaitu:

1) maknanya sama dengan 'كَيْفَ', contoh:

أنى يجي هذه الله بعد موتها

2) bermakna 'أَيْنَ', contoh:

يا مؤيم أنى لك هذا

3) maknanya sama dengan 'مَتَى', contoh:

زرنى أنى شئت

j) Kam (كَمْ)

Kata ini merupakan adat *istifhâm* yang maknanya menanyakan *jumlah* yang masih samar. Contoh

كم لبثتم

juga untuk menanyakan dengan menghususkan salah satu dari dua hal yang berserikat. Contoh

أى الفريقين خيرا مقاما

Kata ini digunakan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, jumlah, baik untuk yang berakal maupun yang tidak.

4. *Nidâ* (panggilan)

Secara leksikal *nidâ* artinya panggilan. Sedangkan dalam terminology ilmu balâghah *nidâ* adalah,

طلب الإقبال بحرف نائب مناب "أنادى" أَدْعُو" المنقول من الخبر الى الإنشاء

Nidâ adalah tuntutan *mutakallim* yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. *Nidâ* menggunakan huruf yang menggantikan *lafazh* "unâdî" atau "ad'û" yang susunannya dipindah dari *kalâm khabari* menjadi *kalâm insyâi*.

a. Huruf-huruf *nidâ*

Huruf *nidâ* ada delapan, yaitu, *hamzah* (ء), *ay* (أِي), *yâ* (يا), *â* (آ), *âi* (آي), *ayâ* (أَيَا), *hayâ* (هَيَا), dan *wâ* (وَا).

b. Penggunaan huruf *nidâ*

Ada dua cara menggunakan huruf *nidâ*, yaitu a) *Hamzah* dan *ay* (أِي) untuk *munâda* yang dekat; b) Selain *hamzah* dan *ay* (أِي) semuanya digunakan untuk *munâda* yang jauh. Khusus untuk *yâ* (يا) digunakan untuk seluruh *munâda* (yang dipanggil), baik dekat maupun jauh.

Kadang-kadang *munâda* yang jauh dianggap sebagai *munâda* yang dekat, lalu dipanggil dengan huruf *nidâ hamzah* dan *ay*. Hal ini merupakan *isyârah* dekatnya *munâda* dalam hati orang yang memanggilnya. Contoh

أَسْرُكُنَّ أَنْ نَعْمَانَ الرَّارَاكَ سَيِّئُونَ # لَبَلْبُدُّمَ فِي رُوعِ قَلْبِي سُرُّكُنَّ

Wahai penghuni Na'man al-Araak, yakinlah bahwa sesungguhnya kalian berada dalam hatiku

Demikian juga ada sebuah syi'ir dari seorang ayah yang menasehati anaknya melalui surat:

أَحْسِنِي إِنِّي وَاعِظُ وَ مَهَذَّبُ #
فَلْفَعِمَّ فَلَكَ الْعُقُولَ الْمُتَدَّبُ

Wahai Husain, sesungguhnya aku memberi nasihat dan mendidikmu, maka pahamiilah karena sesungguhnya orang yang berakal itu orang yang mau dididik”.

Pada syi'ir di atas tampak huruf *nidâ*-nya adalah *hamzah* untuk memanggil *munâda* yang jauh, menyalahi fungsi semula sebagai *isyârah* bahwa *munâda* senantiasa hadir dalam hati seakan-akan ia hadir secara fisik.

Kadang-kadang pula *munâda* yang dekat dianggap sebagai *munâda* yang jauh, lalu dipanggil dengan huruf *nidâ* selain *hamzah* dan *ayy*. Hal ini sebagai *isyârah* atas ketinggian

derajat *munâda* atau kerendahan martabatnya, atau kelalaian dan kebekuan hatinya. Contoh *syi'ir* Abu Nuwas:

يَا رَبِّ إِنَّ عَظَمَتَ ذُنُوبِي لَكَثِيرَةٌ # فَلَقَدْ عَلِمْتُ بَلَدًا عَفْوًا أَكْثَمُ

Wahai Rabbku seandainya dosa-dosaku sangat besar maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar

Pada *syi'ir* di atas *munâda* ditempatkan sebagai dzat yang sangat mulia dan disegani. Seakan-akan jauhnya derajat keagungan itu sama dengan jauhnya perjalanan. Maka sipembicara memilih huruf yang disediakan untuk memanggil *munâda* yang jauh untuk menunjukkan ketinggian atau keagungannya.

Sebaliknya seorang *munâda* yang dianggap rendah martabatnya oleh *mukhâthab* ia akan memanggilnya dengan panggilan jauh. Contoh ini dapat dilihat pada *syi'ir* al-Farazdaq,

أُولَئِكَ أَلْبَتَىٰ فِجَائِي صِهْرِي # إِذَا جَمَعْتَنِي جَرِيٍّ أَلْمَجَامِعِ

Inilah nenek moyangku maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika pada suatu saat kita bertemu dalam suatu pertemuan wahai Jarir.

Menurut penilaian pembicara *munâda* itu rendah kedudukannya. Perbedaan derajat *munâda* yang jauh di bawah pembicara itu seakan-akan sama dengan jarak yang jauh di antara tempat mereka.

Huruf *nidâ* ‘ يَا ’ yang asalnya untuk *munâda* jauh juga digunakan untuk yang dekat untuk mengingatkan mereka yang lalai dan hatinya beku,

أَيَّ جَامِعِ الدُّنْيَا لَغِيٍّ بِلَا غِ # لِمَنْ سَعَمَ عِ الدُّنْيَا وَأَوْدَعَهَا

Wahai orang yang menghimpun dunia tanpa batas

Untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau bakal meninggal?

Makna-makna di atas merupakan makna *nidâ* yang asli. Akan tetapi dalam beberapa konteks *nidâ* mempunyai makna-makna lain yang keluar dari fungsinya semula. Penyimpangan makna *nidâ* dari makna asalnya yaitu panggilan kepada makna-makna lain dikarenakan adanya *qarînah* yang mengharuskannya demikian.

5. *Tamannî*

Kalimat *tamannî* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, akan tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, contoh:

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (القصص: 79)

Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar.

Dalam terminologi ilmu balâghah *tamannî* adalah,

طَلَبُ الشَّيْءِ الْمَحْبُوبِ الَّذِي لَا يُرْجَى وَلَا يُتَوَقَّعُ حُصُولُهُ

Menuntut sesuatu yang diinginkan, akan tetapi tidak mungkin terwujud.

Ketidakmungkinan terwujudnya suatu harapan bisa terjadi karena mustahil terjadi atau juga sesuatu yang mungkin terwujud akan tetapi seseorang tidak maksimal dalam mencapainya. *Syi'ir* di bawah ini merupakan contoh *kalâm tamannî* yang mengharapakan sesuatu yang mustahil terjadi,

أَلَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا #

فَأُخْبِرْكُمْ بِمَا فَعَلَ الْمُشَيْبُ

*Aduh, seandainya masa muda itu kembali sehari saja
Aku akan mengabarkan kepada kalian
Bagaimana yang terjadi ketika sudah tua*

Pada *syi'ir* di atas penyair mengharapkan kembalinya masa muda walau hanya sehari. Hal ini tidak mungkin terjadi karena waktu terus berjalan. Dengan demikian ungkapan ini dinamakan *tamannî*.

Tamannî juga ada pada ungkapan yang mungkin terwujud (bisa terwujud) akan tetapi tidak bisa terwujud karena seseorang tidak berusaha meraihnya secara maksimal. Dalam Alquran Allah berfirman,

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ

Aduh, seandainya aku dikaruniai harta seperti Qarun.

VARIASI MAKNA KALÂM INSYÂI

A. Variasi makna *Amr*

Dari keempat *shîghah* makna *amr* pada dasarnya adalah perintah dari yang lebih atas kepada yang lebih rendah. Namun demikian ada beberapa makna *Amr* yang bukan makna perintah, di antaranya adalah *do'a*, *iltimâs* (*menyuruh yang sebaya*), *tamannî* (*berangan-angan*), *tahdîd* (*ancaman*), *ta'jiz* (*melemahkan*), *taswiyah* (*menyamakan*), *takhyîr* (*memilih*), dan *ibâhah* (*mbolehkan*).

1. *Amr* bermakna *do'a*, contohnya dapat kita lihat pada firman Allah SWT surat an-Naml ayat 19:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ (النمل : 19)

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat-Mu.

2. *Amr* bermakna *iltimâs* (*menyuruh yang sebaya*), seperti ucapan anda kepada sebayamu:

أَعْطِنِي الْكَعْكَ أَيُّهَا الْأَخ!

Sudara, berilah aku kueh!

3. *Amr* bermakna *tamannî* (*berangan-angan*), seperti ucapan Umru al-Qais dalam syi'irnya:

أَلَا أَيُّهُ اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجَلِي # صُبْحٍ وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْتَلٍ

Wahai malam panjang, berhentilah dengan subuh, tiada subuh yang lebih baik dari pada subuh ini.

4. *Amr* bermakna *tahdîd* (*ancaman*), seperti firman Allah swt:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (فصلت، 41 : 40)

Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

5. *Amr* bermakna *ta'jiz* (melemahkan), contoh seperti firman Allah swt:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ (البقرة، 2 : 23)

“Buatlah satu surah saja yang semisal Alquran”

6. *Amr* bermakna *taswiyah* (menyamakan), contoh seperti firman Allah swt:

إِصْرُوهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ (الطور، 52 : 16)

Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu.

7. *Amr* bermakna *takhyîr* (memilih), seperti ucapan anda kepada sebayamu:

تَزَوَّجْ هَذَا أَوْ أُخْتَهَا

Nikahilah Hindun atau saudaranya!

8. *Amr* bermakna *ibâhah* (membolehkan), contoh seperti firman Allah swt:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ

الْفَجْرِ (البقرة، 2 : 187)

dan makan minumlah, hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

B. Variasi makna *Nahyu*

Selain bermakna larangan, *nahyu* juga mempunyai makna-makna lain, di antaranya adalah makna *do'a*, *iltimâs*, *tamannî*, *tahdîd*, *taîs* dan *taubîkh*.

1. *Nahyu* bermakna *do'a*, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا (البقرة: 286)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.

2. *Nahyu* bermakna *iltimâs*, seperti ucapan anda kepada sebayamu:

أَيُّهَا الْأَخ، لَا تُقْلُ كَيْفَ مَا وَقَعَ !

Saudara, janganlah kau ucapkan bagaimana nanti!

3. *Nahyu* bermakna *tamannî*, seperti ucapan penyair:

يَا لَيْلٍ طَلَّ يَا نَوْمٌ زُلْ # يَا صَبِيحُ قِفْ لَا تَطَّلِعْ

Wahai malam, panjanglah; wahai kantuk, lenyaplah; wahai subuh, berhentilah, jangan terbit.

4. *Nahyu* bermakna *tahdîd*, seperti ucapan seseorang kepada pembantunya:

لَا تُطِعْ أَمْرِي !

”Jangan ikuti perintahku !”

5. *Nahyu* bermakna *taiîs*, contoh seperti firman Allah swt:

لَا تَعْتَدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ (التوبة، 9 : 66)

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.

6. *Nahyu* bermakna *taubîkh*, seperti ucapan penyair:

لَا تَنْهَ عَنِ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

Janganlah engkau melarang sesuatu perbuatan yang masih engkau kerjakan, malu benar jika engkau ketahuan sedang mengerjakannya.

C. Variasi makna *Istifhâm*

Dalam praktek berbahasa adat-adat *istifhâm* kadang-kadang juga digunakan bukan untuk tujuan bertanya, akan tetapi

untuk maksud yang lainnya. Maksud-maksud penggunaan *adat istifhâm* yang menyimpang dari tujuan awalnya adalah sbb:

1. *Istifham* bermakna *amr* (perintah)

Penggunaan *adat istifhâm* dalam berbahasa kadang-kadang juga digunakan untuk maksud *amr*. Contoh:

فَلَمْ أَنْظَمُ لَهُمْ نُهُونَ؟ أَيَّ أَنْتَهُوا

Apakah kalian tidak mau berhenti? (al-Mâidah:91)

Kalimat tanya pada ayat di atas mestilah dimaknai perintah. Maksudnya adalah ‘*Berhentilah!*’.

2. *Istifham* bermakna *nahyu* (larangan)

Penggunaan *adat istifhâm* dalam praktek berbahasa kadang juga digunakan untuk tujuan *nahyu*. Contoh,

أَسْتَخْشِرُونَهُمْ فَلِلَّهِ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ

Apakah kalian takut terhadap mereka? Padahal Allah lebih berhak untuk ditakuti. (at-Taubah:13)

Ungkapan *istifhâm* pada ayat di atas maknanya adalah larangan untuk menakuti mereka (orang-orang kafir)

3. *Istifham* bermakna *taswiyah* (menyamakan antara dua hal)

Penggunaan *adat istifhâm* juga kadang untuk makna *taswiyah*. Contoh:

سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَلَّا نُنزِّلَهُمْ أَمْ لَمْ نُنزِّلَهُمْ لَا يَخْتَلِفُونَ

Sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan atau tidak. Mereka tidak akan beriman. (Q.S al-Baqarah: 6)

Pada ayat di atas kalimat *istifhâm* bermakna *taswiyah* (menyamakan antara diberi peringatan atau tidak) mereka tetap tidak beriman.

4. *Istifham* bermakna *nafyu* (kalimat negasi)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti berikut:

سُنْفِرْتُمْ فَلَا تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، : 6-7)

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki(Q.S al-A'la:6-7)

Selain dengan menggunakan *huruf nafi*, makna *manfi* bisa juga terdapat pada ungkapan *istifhamiyah*. Contoh firman Allah pada surah ar-Rahman 60,

هَلْ حَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidaklah balasan untuk kebaikan itu melainkan dengan kebaikan.

5. *Istifham* bermakna *inkâr* (penolakan)

Ungkapan *istifhamiyah* juga kadang mempunyai makna *inkar* atau penolakan. Contoh,

أَغْوَيْتَ اللَّهُ تَبْعُونَ؟

Bukankah Allah yang kamu cari?

6. *Istifham* bermakna *tasywîq* (mendorong)

Ungkapan *istifhamiyah* juga kadang mempunyai makna untuk mendorong *mukhâthab* agar melakukan pesan yang disampaikan *mutakallim*. Contoh firman Allah dalam Alquran,

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Maukah kalian aku tunjukkan kepada suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adab yang pedih.

Ungkapan *istifhamiyah* pada ayat di atas berfungsi sebagai dorongan kepada *mukhâthab* agar menyimak pesan berikut yang akan disampaikan.

7. *Istifham* bermakna Penguatan

Selain untuk bertanya *istifhâm* kadang juga digunakan untuk menguatkan suatu pertanyaan. Dalam al-Quran terdapat banyak contoh *istifham* dengan makna ini Contoh,

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu?

Pada kedua ayat di atas terdapat ungkapan pertanyaan yang diucapkan secara berulang-ulang. Pengulangan pada ayat di atas berfungsi untuk menguatkan.

8. *Istifham* bermakna *ta'zhîm* (mengagungkan)

Contoh ungkapan *istifhâmiyah* yang bermakna *ta'zhîm* adalah firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ؟

9. *Istifham* bermakna *tahqîr* (merendahkan)

Ungkapan *istifhâmiyah* bisa bermakna *tahqîr* (merendahkan).
Contoh,

أَهَذَا الَّذِي مَدَحْتَهُ كَثِيرًا؟

Inikah orang yang kamu puja-puja itu?

10. *Istifham* bermakna *ta'ajjub* (mengagumi)

Ungkapan *istifhâmiyah* yang bermakna *ta'ajjub* dapat kita lihat pada contoh berikut ini,

مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

Tidaklah bagi rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?

11. *Istifham* bermakna *wa'îd* (ancaman)

Ungkapan *istifhâmiyah* kadang juga bermakna ancaman. Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah surat Al-Fîl ayat 1 berikut ini,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ؟

Tidakkah kamu melihat bagaimana perbuatan Tuhanmu terhadap pasukan bergajah?

12. *Istifham* bermakna *tamannî* (harapan yang tak mungkin terkabul)

Makna *tamannî* juga terdapat pada ungkapan *istifhâmiyah*. Contohnya adalah firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 32 berikut ini,

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

Apakah kami mempunyai orang yang dapat memberi syafaat agar mereka memberi syafaat kepada kami?

D. Variasi makna *Nidâ*

Nidâ mempunyai makna utama yaitu memanggil. Namun demikian dalam penggunaannya *nidâ* mempunyai makna-makna lain sebagai berikut:

1. *Nidâ* bermakna anjuran, mengusung, mendorong atau menyenangkan

Ungkapan *Nidâ* yang mempunyai makna mendorong seperti perkataan seseorang pada orang yang bimbang dalam menghadapi musuh, "الإغراء"

يا شجاع أقدم!

Wahai pemberani majulah!

2. *Nidâ* bermakna teguran keras/mencegah, "الزجر".

Nidâ dengan makna ini terdapat pada sebuah ucapan *sya'ir*,

طِي قَلْبَ وَيَجِّكَ مَا سَمِعْتُ لِلصَّحِّحِ # لَمَّا ارْتَفَعْتِ وَلَا اتَّقَيْتِ مَلَامًا

Wahai hati, celaka kamu tidak mau mendengarkan orang yang menasehatimu ketika kau tersudut dan tidak dapat menghindari cobaan.

3. *Nidâ* bermakna penyesalan/ keresahan dan kesakitan و "التحسر"

"التوجع". Makna ini dapat kita lihat pada firman Allah dalam Alquran,

يا ليتني كنت ترابا

Wahai seandainya aku menjadi tanah (An-Naba': 40)

Dalam sebuah syi'ir seseorang berkata,

أَلَيْقَبِّمَ غِي كَيْفَ وَارَيْتَ جُودَهُ # وَقَفَّ كَانَ مِنْهُ الرُّبُّ وَالرَّحْمُ مُتَعَّ

Wahai Kubur Ma'a, bagaiman kamu menutupi kemurahannya, padahal daratan dan lautan dapat berkumpul karenanya.

4. *Nidâ* bermakna mohon pertolongan "الإستغاثة" seperti ungkapan berikut ini,

يا الله للمؤمنين

Wahai Allah, tolonglah orang-orang yang beriman.

5. *Nidâ* bermakna ratapan/mengaduh "الندبة" seperti ungkapan pada syi'ir di bawah ini,

فَوَاعَجَبَلَكُمْ مَيَّحَى الْفَضْلُ لَلْقَصْرِ # وَوَأَسْرَفَلَكُمْ مَيَّحَدَّرُ الرُّقْصُ فَلَصْرِلْ

*Sungguh heran, banyak orang cacat mengaku utama
Dan sungguh kasihan, orang utama melahirkan cela*

6. *Nidâ* bermakna kasihan "التراحم" seperti engkau berkata:

يا مسكين

Wahai kasihan!

7. *Nidâ* bermakna merasa sayang, menyesal "التأسف" seperti engkau berkata:

يا لضيعة الأدب

Wahai yang kehilangan adab!

8. *Nidâ* bermakna keheranan atau kekaguman "التعجب" seperti

ungkapan *syi'ir* di bawah ini,

طَيْلَكَ مِنْ قُصُوبِ بَعْرٍ # خَلَكَ الْجَوْ فَنَجَّيْ وَأَصْقِي

Aduhai kagumnya engkau, dari Qubburah dengan Ammar disela-selamu terdapat udara, maka memutih dan menguninglah

9. *Nidâ* bermakna bingung dan gelisah "التحير والتضجر".

أَلَيْمَ لَزَلِ سَلَمِي أَيُّ سَلْمِكَ - مَنْ أَجَلَ هَذَا بَكَيْ هَذَا بَكَيْتِكَ

Wahai rumah-rumah Salma, dimanakah Salmamu, oleh karena keadaan ini, kami menangisinya dan menangisimu

10. *Nidâ* bermakna mengingat-ingat "التذكر" seperti ucapan penyair :

أَلَيْمَ نَوَلَيْ سَلَمِي سَلَامٌ عَلَيَّ مَا # هَلْ الزَّمَنُ اللَّاسِي مَضَيْتِي رَوَاجُ

Wahai kedua rumah Salma, kesejahteraan bagi kalian apakah masa-masa yang berlalu, dapat juga kembali lagi

11. *Nidâ* bermakna mengkhususkan "الإختصاص"

Nidâ bermakna *ikhtishah* yaitu menuturkan *isim zhahir* setelah *isim dhamîr* dengan tujuan menjelaskannya, seperti firman Allah swt :

رَحْمَةٌ اللَّهُ وَسَيِّدَاتُكُمْ أَهْلُ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيٌّ مَجِي

Itu adalah rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait ! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji Lagi Maha Agung “ (Hud : 73)

Penggunaan *huruf nidâ* dengan makna *ikhtishah* mempunyai beberapa tujuan sbb:

a. *Tafâkhur* (membanggakan diri).

أَنَا أَكْرَمُ الضَّيْفِ أَيُّهَا الرَّجُلُ

Hai orang lelaki! saya memuliakan tamu.

b. *Tawâdlu* (merasa rendah hati). Contoh:

أنا الفقير المسكين أيها الرجل

Hai orang lelaki, saya adalah orang fakir yang miskin!

FASHL

A. Pengertian *Fashl*

Secara leksikal *fashl* bermakna memisahkan, memotong, memecat, dan menyapih. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *fashl* adalah menggabungkan dua buah kalimat dengan tidak menggunakan huruf 'athaf.

Dalam sebuah syi'ir dikatakan,

أَفْصَلُ نَتْنُ عَطْفِ جُمْلَةٍ أَتَتْ #
مَنْ بَعْدَ أُخْرَى عَكْسُ وَصْلِ قَدْ بَدَتْ

Fashl adalah tidak mengathafkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya

Konsep ini kebalikan dari *washl* yang mengharuskan adanya 'athaf

Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh *fashl* yang ada pada surah al-Baqarah ayat 6,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir itu sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan atau tidak mereka tidak beriman. (Q.S al-Baqarah: 6)

Pada ayat di atas terdapat aspek *fashl*. Dinamakan *fashl* karena ada penggabungan dua buah kalimat, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

dengan

أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Penggabungan kedua kalimat tersebut dinamakan *fashl*, karena tidak menggunakan *huruf 'athaf*. Penggabungan dua kalimat menjadi satu mesti menggunakan *fashl* pada tempat-tempat tertentu.

B. Tempat-tempat *Fashl*

Penggabungan dua *jumlah* menjadi satu mesti menggunakan cara *fashl* apabila memenuhi persyaratan berikut ini,

1. *Kamâlul Ittishâl* (adanya hubungan yang sempurna)

Antara kalimat yang pertama dan kedua terdapat hubungan yang sempurna. Dikatakan hubungan yang sempurna apabila kaitan antara kalimat (*jumlah*) yang pertama dengan kalimat yang kedua merupakan hubungan *taukîd*, *bayân*, atau *badal*. Contoh:

a. sebagai *taukîd*. Contoh:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا مِنْ رُوَاةٍ قَصَائِدَ # إِذَا قُلْتَ شِعْرًا أَصْبَحَ الدَّهْرُ مُنْشِدًا

*Tiadalah masa itu melainkan penutur kasidah-kasidah
Jika engkau membaca suatu syi'ir, masa akan berpantun*

Pada *syi'ir* di atas ada dua kalimat, yaitu kalimat

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا مِنْ رُوَاةٍ قَصَائِدَ

dan

إِذَا قُلْتَ شِعْرًا أَصْبَحَ الدَّهْرُ مُنْشِدًا

Dari segi makna, kalimat kedua berfungsi untuk memperkuat isi pada kalimat pertama. Karena fungsi tersebut pada awal kalimat kedua tidak perlu ditambahkan *athaf*'u'.

b. sebagai *bayân* (penjelas). Contoh:

النَّاسُ لِلنَّاسِ مِنْ بَدْوٍ وَحَاضِرَةٍ # بَعْضٌ لِبَعْضٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا خَدَمَ

Manusia itu baik kelompok badwi (orang gunung yang terbelakang) maupun hadhar (orang kota yang terpelajar)

Jika mereka menyadarinya, bahwa yang satu dengan lainnya saling melayani

Pada *syi'ir* di atas terdapat penggabungan dua kalimat. Penggabungan antar kedua kalimat tersebut tidak menggunakan *huruf 'athaf*, melainkan dengan cara *washl*. Hal ini karena kalimat kedua

بَعْضٌ لِبَعْضٍ إِنْ لَمْ يَشْعُرُوا خَدَمَ

berfungsi sebagai penjelas bagi kalimat pertama

النَّاسُ لِلنَّاسِ مِنْ بَدْوٍ وَحَاضِرَةٍ

c. sebagai *badal*. Contoh:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (الرعد: 2)

Dia mengatur segala urusan, menjelaskan ayat-ayat-Nya. Supaya kalian yakin akan pertemuan dengan-Nya.

Pada ayat di atas kalimat 'يُدَبِّرُ الْأَمْرَ'

merupakan bagian dari kalimat

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

Oleh karena itu penggabungan antar keduanya cukup dengan *fashl*, tidak menggunakan huruf *'athaf*.

2. *Kamâlul inqithâ* (Tidak terkait)

Antara kalimat pertama dan kedua berbeda sama sekali, seperti kalimat pertama berbentuk *kalâm khabari* dan yang kedua *kalâm insyâ'i* atau tidak ada keterkaitan makna antar keduanya. Contoh:

إِنَّمَا الْمَرْءُ بِأَصْغَرِيهِ # كُلُّ امْرِئٍ رَهْنٌ بِمَا لَدَيْهِ

Manusia itu tergantung pada dua anggota yang sangat kecil
Setiap manusia menjadi jaminan bagi apa yang ada padanya

Pada *syi'ir* di atas terdapat dua kalimat. Kalimat yang kedua tidak ada kaitan langsung dengan kalimat pertama.

Oleh karena itu digunakan model *fashl*.

3. *Syibhu Kamâ lil Ittishâl* (Seperti mempunyai hubungan yang sempurna)

Kalimat kedua merupakan jawaban dari kalimat pertama. Dalam istilah balâghah keadaan ini dinamakan *syibh kamâl al-ittishâl*. Contoh:

وَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خَيْفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ (هود:70)

Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan dia merasa takut. Malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut!...".

Pada ayat di atas terdapat dua kalimat

وَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خَيْفَةً

dan

قَالُوا لَا تَخَفْ

Kalimat kedua merupakan jawaban atau reaksi atas pernyataan pertama. Oleh karena itu dalam penggabungannya tidak memerlukan *'athaf*.

WASHL

A. Pengertian

Secara leksikal *washl* bermakna menghimpun atau menggabungkan. Sedangkan menurut istilah ilmu balâghah adalah,

الوصل هو عطف جملة على أخرى بالواو

Meng-'athaf'-kan suatu kalimat dengan kalimat sebelumnya melalui huruf 'athaf. *Washl* merupakan kebalikan dari *fashl*.

Contoh,

زيد عالم وبكر عابد

B. Tempat-tempat Washl

Penggabungan dua kalimat mesti menggunakan huruf 'athaf' و' apabila memenuhi syarat-syarat sbb:

1. Keadaan *i'rab* antar kedua kalimat tersebut sama hukumnya. Jika suatu kalimat digabungkan dengan kalimat sebelumnya dan kedua kalimat tersebut sama hukumnya, maka mesti menggunakan huruf 'athaf' و'. Contoh:

زيد قام أبوه وقعد أخوه

2. Kedua *jumlah* itu harus diwashalkan ketika dikhawatirkan akan terjadi kekeliruan jawaban. Kita perhatikan contoh berikut ini. Ada seseorang bertanya kepada kita:

هل قام زيد؟

Kita mau menjawab sekaligus mendo'akannya. Maka jawaban kita dan do'a mesti pakai *fasilah* yaitu ' و' agar

tidak terjadi salah faham. Jadi jawabannya,

لَا وَرَعَكَ اللَّهُ

Jika kita tidak menggunakan *huruf athaf* 'و', maka kemungkinan salah faham sangat besar.

3. Kedua jumlah sama-sama khabar atau insyâi dan mempunyai keterkaitan yang sempurna. Selain itu pula dipersyaratkan tidak ada indikator yang mengharuskan *washl*. Contoh,

لَا وَفَاءَ لِكَذُوبٍ وَلَا رَاحَةَ لِحَسُودٍ

Contoh yang sama-sama *jumlah ismiyyah*:

زَيْتِي قَلْعٌ وَبُكَرٌ قَلْعٌ

Contoh yang sama-sama *jumlah fi'liyyah*:

قَلَعَ زَيْتِي وَقَعَّ بُكَرٌ

QASHR

A. Pengertian

Secara leksikal kata *القصر* bermakna *الحبس*, menurut bahasa berarti penjara. Di dalam Alquran ada ungkapan *حور* *مقصورات* في الخيام. Selain itu juga kata tersebut sama dengan *التخصيص* yang berarti pengistimewaan, seperti dalam ungkapan *قصر الشيء على كذا*

Adapun *qashr* menurut istilah ulama balâghah adalah:

تخصيص شيء بشيء بطريق مخصوص

Mengistimewakan sesuatu atas yang lain dengan jalan tertentu), seperti mengistimewakan *mubtada* atas *khavar*-nya dengan jalan *nafyi*. Contoh firman Allah,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

kehidupan dunia itu semata-mata kesenangan tipuan

Selain itu pula ada pengistimewaan *khavar* atas *mubtada*, seperti ungkapan

ما شاعر إلا المتنبئ

Penyair itu hanyalah Mutanabbi

Ada juga definisi lain tentang *qashr*, sebagai berikut:

تخصيص شيء بشيء بعباراة كلامية تدل عليه - جعل شيء مقصورا على

شيء آخر بواحد من طرق مخصوصة من طرق القول المفيد للقصر

Setiap ungkapan *qashr* mesti memiliki empat unsur, yaitu:

1. *maqshûr* baik berbentuk *sifat* maupun *maushûf*;
2. *maqshûr 'alaih* baik berbentuk *sifat* maupun *maushûf*;
3. *maqshûr 'anhu*, yaitu sesuatu yang berada di luar yang dikecualikan;
4. *adat qashr*. Contoh,

لَا يَفُوزُ إِلَّا الْمُجِدُّ

Kalimat di atas termasuk kalimat *qashr* karena sudah memenuhi empat unsur, yaitu: *maqshûr* pada kata (يفوز), *maqshûr 'alaih* pada kata (المُجِدِّ), *maqshûr anhu* yaitu segala sifat selain kesungguhan, dan *adat qashr* yaitu (لَا dan إِلَّا).

B. Jenis-jenis *Qashr*

Qashr sebagai salah satu bentuk ungkapan mempunyai beberapa jenis. Keragaman jenis *qashr* tersebut bisa dilihat dari berbagai segi:

1. Dilihat dari aspek hubungan antara pernyataan dengan realitas *qashr* terbagi kepada dua jenis, yaitu *qashr haqîqî* dan *idhafi*.

a. *Qashr haqîqî*

Suatu ungkapan *qashr* dinamakan *qashr haqîqî* adalah apabila makna dan esensi dari pernyataan tersebut betul-betul menggambarkan sesuatu yang sebenarnya. Pernyataan tersebut bersifat universal, tidak bersifat kontekstual, dan diperkirakan tidak ada pernyataan yang membantah atau pengecualian lagi setelah ungkapan tersebut. Contoh,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kalimat di atas merupakan *qashr haqîqî*, karena dalam realitas yang sebenarnya tidak ada tuhan kecuali Allah.

b. *Qashr idhâfi*

Qashr idhâfi adalah ungkapan *qashr* yang bersifat nisbi. Pengkhususan *maqshûr 'alaih* pada ungkapan *qashr* ini hanya terbatas pada *maqshûr*-nya, tidak pada selainnya. Contoh,

وَمَا مَحْمُودٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

2. Dilihat dari aspek dua unsur utamanya yaitu *maqshûr* dan *maqshûr 'alaih*, *qashr* ada dua jenis, yaitu *qashr sifat 'ala maushûf* dan *qashr maushûf 'ala sifat*. Istilah sifat pada konteks ini adalah sifat *ma'nawiyah*; bukan isim sifat yang dikenal dalam konteks nahwu.

a. *Qashr sifat 'alâ maushûf*

Pada jenis *qashr* ini sifat dikhususkan hanya untuk *maushûf*. Contoh,

لَا زَعِيمَ فِي عَالَمِ الْإِسْلَامِ إِلَّا عُمَرُ

Pada kalimat di atas terdapat *sifat* yaitu زَعِيمَ (pemimpin), sedangkan *maushuf*-nya adalah Umar. Pada *qashr* ini sifat kepemimpinan (*sifat*) dikhususkan untuk Umar (*maushûf*).

b. *Qashr maushûf 'ala sifat*

Pada jenis kedua ini *maushûf* hanya dikhususkan untuk sifat. Contoh,

مَا لِلْإِبْلِيسَ مِنْ عَمَلٍ فِي النَّاسِ إِلَّا الْوَسْوَسَةُ وَالْإِغْوَاءُ

Pada kalimat di atas *maushûf*-nya yaitu perbuatan Iblis kepada manusia hanyalah membisikkan dan menyesatkan.

TEKNIK PENYUSUNAN UNGKAPAN *QASHR*

Untuk mengungkapkan suatu ide dengan ungkapan *qashr* ada tiga teknik:

A. Menggunakan kata pengkhusus

Teknik pertama adalah menggunakan kata-kata yang secara langsung menggambarkan pengkhususan. Kata-kata yang mengandung makna ini seperti 'قصر، حصص'. Contoh,

مَدِينَةُ مَكَّةَ مَقْصُورٌ لِّلْمُسْلِمِينَ
غُرْفَةُ الْقَصْرِ الْعُمِّيِّ خَاصَّةٌ بِنِيَّ الْقَصْرِ

B. Menggunakan dalil di luar teks

Menggunakan dalil di luar teks adalah seperti pertimbangan akal, perasaan indrawi, pengalaman, atau berdasarkan prediksi yang didukung oleh indikator-indikator tertentu. Contoh,

فَلَأَن رَّحِمِي الْجُمُوهُورِيَّ
اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ عَلَيَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
بُنْتُ الشَّمْسُ ضِلَّةٌ عَلَى الْأَرْضِ فَبَعْدُهَا بِلِلْحَرَارَةِ

C. Menggunakan *adat qashr*

Teknik ketiga dalam menyusun ungkapan *qashr* adalah melalui *adat qashr* (kata-kata untuk meng-*qashar*). Ada empat cara yang biasa digunakan untuk menyusun ungkapan *qashar* melalui *adat qashr*, yaitu:

1. النفي والإستثناء (negasi dan pengecualian)

Teknik meng-*qashar* yang pertama adalah menggunakan huruf *nafi* kemudian diikuti oleh *istitsna*. Contoh,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Pada contoh ini *maqshûr 'alaih*-nya terdapat setelah kata 'إِلَّا', yaitu اللَّهُ.

2. إِنَّمَا (hanya saja)

Teknik meng-*qashar* kedua adalah dengan menggunakan adat 'إِنَّمَا'. Kata ini ditempatkan pada awal kalimat dan setelah itu *maqshûr*-nya. Contoh,

إِنَّمَا السَّعْدَةُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَمْ قَوْلِي

Pada contoh ini *maqshûr 'alaih*-nya adalah kata yang mesti disebut terakhir yaitu kata الْمُؤْمِنِينَ .

3. 'Athaf dengan huruf 'لَا، بَلْ، لَكِنْ'

Penggunaan kata 'لَا' dalam ungkapan *qashr* bermakna mengeluarkan *ma'thûf* dari hukum yang berlaku untuk *ma'thûf 'alaih*. Posisi *maqshûr* dan *maqshûr alaih*-nya sebelum huruf *ataf* 'لَا'. Penggunaan 'لَا' untuk mengqashar harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: (a) *ma'thûf*-nya bersifat *mufrad*, bukan jumlah; (b) hendaklah didahului oleh ungkapan *îjâb*, *Amr*, atau *nidâ*; (c) ungkapan sebelumnya tidak membenarkan ungkapan sesudahnya. Contoh,

الْأَرْضُ مُتَحَرِّكَةٌ لَا تَابِتَةٌ

Kata 'بَلْ' dalam ungkapan *qashr* di atas bermakna *idhrâb* (mencabut hukum dari yang pertama dan menetapkan kepada yang kedua). Posisi *maqshûr 'alaih*-nya terletak setelah kata

بَلْ. Contoh, مَا الْبَدْرُ مُضِيٌّ بَلْ مُنِيرٌ

Kata ' بَلْ ' bisa menjadi adat *qashr* dengan syarat sbb:

- (a) hendaklah *ma'thûf*-nya bersifat mufrad, bukan jumlah;
- (b) hendaklah didahului oleh ungkapan *îjâb*, *Amr*, atau *nidâ*.

Kata ' لَكِنَّ ' menjadi adat *qashr* berfungsi sebagai *istidrâk*. Kata

ini sama fungsinya dengan ' بَلْ '. Contoh,

مَا الْأَرْضُ ثَابِتَةٌ لَكِنَّ مَتَحَرِّكَةٌ

ÎJÂZ

A. Pengertian

Lapal merupakan cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi-bunyi tersebut mempunyai simbol-simbol, baik yang berbentuk linguistik maupun non linguistik yang secara arbitrer dan konvensional dihubungkan dengan suatu maksud.

Kuantitas lapal yang menggambarkan suatu makna dalam bahasa Arab bervariasi. Ada yang lapalnya sedikit, akan tetapi maknanya melebihi jumlah lapalnya. Sebaliknya juga ada yang lapalnya banyak dan diulang-ulang, akan tetapi maknanya lebih sedikit dari lapal yang diucapkannya. Dan ada juga penggunaan lapal-lapal dalam suatu kalimat sebanding dengan makna yang dikandungnya. Dalam ilmu balâghah dikenal istilah *îjâz*, *ithnâb* dan *musâwah*.

Îjâz merupakan salah satu bentuk pengungkapan. Secara leksikal *îjâz* bermakna meringkas. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *îjâz* adalah,

الإيجازُ هو جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل الوافي بالعرض مع
الإبانة والإفصاح

Îjâz adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafazh yang sedikit, akan tetapi tetap jelas dan sesuai dengan maksud pengungkapannya.

Maksud dari definisi di atas, *îjâz* bermakna menghadirkan makna dengan lafazh yang lebih sedikit dari

tuntutannya yang normal. Walaupun *lafazh*-nya lebih sedikit dari maknanya, akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh *mutakallim* dapat terpenuhi. Suatu ungkapan yang singkat, dan tidak memerlukan banyak kata-kata tidak dikatakan *îjâz* jika pesan yang disampaikannya belum terpenuhi. Efisiensi kata-kata dilakukan dengan tetap memenuhi makna sebagai tujuan utama dari suatu tindak tutur.

Contoh *îjâz*:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.
(Al-A'raf : 199)

Ayat di atas cukup pendek dan kata-katanya sedikit, akan tetapi mengandung makna yang luas serta menghimpun akhlak-akhlak mulia secara keseluruhan. Dalam contoh lainnya Allah berfirman,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah

Nabi saw, bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya nilai suatu amal itu itu tergantung pada niatnya

Tidak setiap perkataan yang singkat itu dinamakan *îjâz*. Suatu perkataan yang lafazhnya lebih sedikit dari makna yang dikandungnya, akan tetapi tidak dapat menampung makna yang dimaksud dinamakan *ikhhlâl* (cacat). *Ikhhlâl* adalah membuang satu atau beberapa kata pada suatu kalimat, akan tetapi makna yang terkandung pada kalimat tersebut tidak sempurna. Sehingga tidak tertutup kemungkinan timbulnya kesalah pahaman. Contoh ucapan al-Yaskuri berikut ini,

وَالْعَيْشُ خَيْرٌ فِي ظِلًّا # لِلشُّوكِ مِمَّنْ عَاشَ كَذَا

Kehidupan lebih baik di bawah bayângan kebodohan daripada orang yang hidup dalam keadaan kesulitan."

Maksud yang dikehendaki penyair adalah bahwa nikmatnya kehidupan dalam keadaan bodoh, adalah lebih baik dari pada mempunyai pengetahuan yang cukup, akan tetapi hidup dalam kesulitan. Akan tetapi perkataan penyair tidak dapat memberikan makna yang memadai untuk menjelaskan maksud tersebut. Oleh karena itu perkataan tersebut tidak bisa dinilai *îjâz*.

B. Pembagian *Îjâz*

Menurut Imam al-Akhdhari *Îjâz* terbagi dua, yaitu *îjâz hadzf* dan *Îjâz qashr*. Dalam kitab *Jauhar Maknun* Imam Akhdhari mengatakan,

وَبِأَقْلٍ مِنْهُ إِيجَازٌ عَلِيمٌ # وَهُوَ إِلَى قَصْرِ وَحَدْفٍ يَنْقَسِمُ
كَعَنْ مَجَالِسِ الْفُسُوقِ بَعْدًا # وَلَا تُصَاحِبِ فَاسِقًا فَتَرْدَى

*Dan dengan ucapan yang lebih singkat dari ukurannya, itulah *îjâz* namanya*

*Îjâz terbagi kepada *îjâz qasar* (singkat) dan *îjâz hadzf* (yang dibuang sebagian),*

Jauhilah tempat kefasikan! Janganlah kamu menemani orang fasik, tentu rusaklah kamu."

1. *Îjâz qashr* (Efisiensi dengan cara meringkas)

Îjâz qashr adalah kalimat *îjâz* dengan cara meringkas. Dalam istilah ilmu ma'âni *îjâz qashr* adalah,

مَا تَزِيدُ فِيهِ الْمَعَانِي عَلَى الْأَلْفَاطِ

Bentuk susunan kalimat yang makna-maknanya melebihi lafaznya

Kata-kata yang diungkapkan cukup banyak akan tetapi *lafazh* yang digunakan sesedikit mungkin. Contoh ungkapan yang mengandung *ijâz qashr* adalah sbb:

a. firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 164,

وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia.

Ayat di atas telah mencakup berbagai macam perdagangan, dan macam-macam kemanfaatan yang tidak dapat dihitung.

b. Firman Allah lainnya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَا اُولٰٓئِكَ

Bagi kamu sekalian pada qisas itu jadi kehidupan, wahai orang-orang yang berakal.

Dengan *qisas* itu akan berkembang kehidupan. *Qisas* itu menghukum seseorang setimpal dengan kejahatannya. Membunuh dengan membunuh lagi, melukai dengan melukai lagi. Kalau ditinjau sekilas, *qisas* akan mengurangi banyak orang. Akan tetapi hikmahnya adalah bila orang-orang mengetahui bahwa setiap orang yang membunuh akan dibunuh lagi mereka tentu pada takut membunuh orang lain, sebab takut di-*qisas*. Akhirnya menimbulkan kehidupan yang aman, tentram, dan tenang, tidak terjadi kejahatan dengan pembunuhan, penculikan dan sebagainya.

c. Sabda Nabi saw.

الْمَعِدَّةُ بَيْتُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَّةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ وَعَوَّدُوا كُلَّ جِسْمٍ مَا عَتَادَ

Perut besar itu rumah penyakit, sedang menahan makan adalah pokok segala obat, dan biasakanlah setiap tubuh dengan apa yang dibiasakan."

Hadits di atas mengandung banyak pelajaran terutama tentang kesehatan dan pengobatan. Perut merupakan sumber berbagai penyakit. Sedangkan saum menjadi penawar berbagai penyakit.

- d. *Îjâz qashr* juga terdapat pada *syi'ir* karya Samu'al berikut ini,

وَإِنْ هُوَ لَمْ يَحْمِلْ عَلَى النَّفْسِ ضِيمَهَا
فَلَيْسَ إِلَى حُسْنِ التَّنَاءِ سَبِيلٌ

*Dan bila ia tak kuat menahan
kezaliman atas dirinya,
maka sungguh tiada jalan,
untuk menuju baiknya sanjungan."*

Syi'ir di atas memberikan dorongan agar kita selalu berbuat dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti suka menolong, berani, rendah hati, sopan santun, kesabaran untuk menahan diri dari hal yang tidak disukai. Hal-hal tersebut merupakan perbuatan yang memberatkan diri dalam menanggungnya, yaitu kepayahan dan kesulitan untuk mencapainya. Keindahan dan kebaikan *syi'ir* tersebut ialah segi penunjukkan lafaz yang hanya sedikit terhadap makna yang cukup banyak yang juga menunjukkan kepetahan lidah.

Berkaitan dengan gaya bahasa *îjâz* ini Muhammad al-Amin berkata:

Tetaplah kalian menggunakan susunan dalam bentuk îjâz. Sebab susunan itu mempunyai arah memahamkan, sedangkan susunan yang panjang justru menimbulkan kesamaran."

2. *Îjâz hadzf* (Efisiensi dengan cara membuang)

Îjâz hadzf adalah *îjâz* dengan cara membuang bagian dari pernyataan dengan tetap tidak mengurangi makna yang

dimaksudkannya. Selain itu pula terdapat *qarînah* (indikator) yang menunjukkan perkataan yang dibuang. Ungkapan yang dibuang dalam kalimat *îjâz* bisa bermacam-macam antara lain:

a. *huruf*, seperti firman Allah swt dalam surah Maryam 20

وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Dan aku bukan (pula) seorang pezina

Pada ungkapan ayat di atas tepatnya pada ‘أك’ ada huruf yang dibuang yaitu huruf ‘ن’. Asalnya adalah

وَلَمْ أَكُنْ بَغِيًّا

Demikian juga pembuangan huruf terjadi pada sebuah *syi’ir* karya Ashim Al-Munfiri. dan seperti membuang لا dalam ucapan penyair,:

رَأَيْتُ الْخَمْرَ حَامِدَةً وَفِيهَا - خِصَالٌ تُفْسِدُ الرَّجُلَ الْحَلِيمَا
فَلَا وَاللَّهِ أَشْرِبُهَا حَيَاتِي - وَلَا أَسْقِي بِهَا أَبَدًا نَدِيمَا

Aku melihat arak itu beku, yang didalamnya terdapat madharat dapat menimbulkan kerusakan pada orang yang santun

*Maka demi Allah, sepanjang hidupku aku tak meminumnya
Karena menyesal telah meminumnya, aku tidak memberi minum dengannya selama-lamanya*

Pada *syi’ir* di atas penyair bermaksud mengucapkan ‘لَا أَشْرِبُهَا’.

Kemudian *huruf nafyi* ‘لَا’ dibuang.

Pada ungkapan *îjâz hadzf* disyaratkan hendaknya terdapat dalil yang menunjukkan adanya lapal yang dibuang. Sebab jika tidak demikian, maka pembuangan tersebut mengakibatkan kalimat menjadi tidak sempurna dan tidak memenuhi kalimat yang sempurna.

- b. Kata *Isim* yang berfungsi sebagai *mudhâf*, seperti firman Allah dalam surah al-Hajj ayat 78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.

Pada ayat di atas terdapat kata yang dibuang yaitu kata ‘سَبِيلٍ’ yang terdapat pada ungkapan فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

Kata yang dibuang pada ayat tersebut berfungsi sebagai *mudhâf*.

- c. Kata *isim* yang berfungsi sebagai *mudhâf ilaih*, seperti firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 142,

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأْتَمَمْنَا هَا بَعَشْرًا

“*Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)*”.

Pada ayat di atas terdapat kata yang dibuang yaitu pada ungkapan

بِعَشْرٍ لَيْالٍ

Pada ungkapan tersebut kata yang dibuang adalah ‘لَيْالٍ’.

Kata tersebut berfungsi sebagai *mudhâf ilaih*.

- d. Kata *isim* yang berfungsi sebagai *mausuf*, seperti terdapat pada firman Allah swt surah Maryam 60,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal dengan amal yang salih.

Kata yang dibuang terdapat pada ungkapan ‘ وَعَمِلَ صَالِحًا ’.

Kata yang dibuangnya adalah ‘ عَمَلًا ’ sehingga lengkapnya adalah وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا . Kata ‘ عَمَلًا ’ pada ungkapan di atas berfungsi sebagai *maushûf*.

- e. Kata *isim* yang berfungsi sebagai *sifat*, seperti firman Allah swt dalam surah al-Taubah ayat 125,

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

Maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada).

Kata yang dibuang pada ayat di atas adalah ‘ مُضَافًا ’, sehingga lengkapnya adalah مُضَافًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ .

- f. *Adat syarat*, seperti firman Allah swt dalam surah Âli Imran ayat 31,

إِتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Ikutilah Aku, (bila kamu mengikuti Aku), niscaya Allah mengasihimu."

Pada ayat di atas kata yang dibuang adalah ‘ إِن ’, sehingga lengkapnya adalah : فَإِن تَتَّبِعُونَ .

- g. Frase *jawab syarath*, seperti firman Allah swt dalam surah al-A'raf ayat 27,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ النَّارِ

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Pada ayat di atas ungkapan yang dibuangnya adalah ungkapan ‘ لَرَأَيْتَ أَمْرًا فَظِيحًا ’ yang berfungsi sebagai jawab syarat.

h. Kata sebagai *musnad*, seperti firman Allah swt:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka : "siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?" Tentu mereka akan menjawab : (yang menciptakannya) Allah.

Pada ayat di atas lapal yang dibuang adalah ‘ خَلَقَهُنَّ اللَّهُ ‘ .

Ungkapan ‘ خَلَقَهُنَّ ‘ merupakan *musnad* dan *musnad ilaihnya*

adalah ‘ اللَّهُ ‘.

i. Berupa *musnad ilaih*, seperti dalam ucapan Hatim :

أَمَا وَيُّ يُغْنِي الرِّثَاءَ عَنِ الْفَتَى - إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا وَصَاقَ بِهَا الصَّدْرُ

Hai keturunan Umayyah, kekayaan itu tidak berguna bagi seorang pemuda apabila jiwanya naik turun (sekarat) dan dada sesak pada suatu hari.

Pada syi'ir di atas terdapat kata yang dibuang yaitu kata ‘ النَّفْسُ ‘ pada ungkapan إِذَا حَشْرَجَتْ يَوْمًا . Ungkapan yang lengkapnya adalah

إِذَا حَشْرَجَتْ النَّفْسُ يَوْمًا.

j. Berupa *lafazh* yang bersandar (مُتَعَلِّقًا) seperti firman Allah swt dalam surah al-Anbiya ayat 23,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai (tentang apa yang mereka perbuat).

Lafazh yang dibuang pada ayat di atas adalah عَمَّا يَفْعَلُونَ .

- k. *Lafazh* yang dibuang berupa *jumlah*, seperti firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ

Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi.

Lafazh yang dibuang diperkirakan ‘ فَاحْتَلَفُوا فَبَعَثَ ‘

1. *Lafazh* yang dibuang berupa *beberapa jumlah*, seperti firman Allah swt dalam surah Yusuf ayat 45,

فَأَرْسَلُونِي يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ

Maka utuslah aku (kepadanya). (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru) : Yusuf, hai orang yang amat dipercaya.

Pada ayat di atas terdapat beberapa *jumlah* yang dibuang yaitu,

فَأَرْسَلُونِي إِلَى يُوسُفَ لِأَسْتَعْبِرَهُ الرَّؤْيَا فَأَرْسَلُوهُ فَأَتَاهُ وَقَالَ لَهُ يَا يُوسُفُ

C. Tujuan *kalâm ijâz*

Kalâm ijâz merupakan bentuk kalimat efisien. Untuk mengungkapkan suatu makna cukup hanya dengan kalimat yang terbatas. *Îjâz* sebagai bentuk kalimat merupakan ungkapan yang baik dan tepat untuk konteks tertentu.

Dalam praktek berbahasa, *kalâm ijâz* mempunyai tujuan-tujuan sbb:

1. Untuk meringkas (الإختصار) ;
2. Untuk memudahkan hapalan (تسهيل الحفظ)
3. Mendekatkan pada pemahaman (تقريب الفهم) ;
4. Sempitnya konteks kalimat (ضيق المقام) ;

5. Menyamakan suatu hal terhadap selain pendengar ;
6. Menghilangkan perasaan bosan dan jenuh (الضجر والسامة) ;
7. Memperoleh makna yang banyak dengan lafaz yang hanya sedikit.

Suatu ungkapan akan dinilai baik jika memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti benar secara struktural, tepat dalam pemilihan diksi, dan ungkapan tersebut diucapkan pada konteks yang tepat.

Kalâm îjâz dianggap bagus pada tempat-tempat sbb:

1. dalam keadaan mohon belas kasih (الإستعطاف) ;
2. mengadukan keadaan (شكوى الحال);
3. permohonan ampun (الإعتذارات);
4. bela sungkawa (التعزية);
5. mencerca sesuatu (العتاب);
6. mencela (التوبيخ);
7. janji dan ancaman (الوعد والوعيد);
7. surah-surah penarikan pajak;
8. surah-surah para raja kepada para penguasa diwaktu perang;
9. perintah-perintah dan larangan-larangan kerajaan;
10. mensyukuri nikmat (الشكر على النعمة).

ITHNÂB

A. Pengertian *Ithnâb*

الإِطْنَابُ زِيَادَةُ اللَّفْظِ عَلَى الْمَعْنَى لِفَائِدَةٍ أَوْ هُوَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى بِعِبَارَةٍ زَائِدَةٍ
عَنْ مُتَعَارِفِ الْأَوْسَاطِ لِفَائِدَةٍ تَقْوِيَتِهِ وَتَوَكِيدِهِ

Ithnâb adalah menambah lafaz atas maknanya. Penambahan tersebut mempunyai fungsi dan makna. Dalam pengertian lain mendatangkan makna dengan perkataan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang banyak yang berfungsi untuk menguatkan dan mengukuhkannya."

Dari penjelasan definisi tersebut jelas bahwa penambahan lafazh pada *ithnâb* signifikan dengan maknanya. Jika penambahan itu tidak ada signifikansinya dan tidak tertentu dinamakan *tathwîl*. Sedangkan jika tambahannya tertentu disebut *hasywu*.

Contoh *tathwîl* pada ucapan Addi Al-Ubbadi tentang Juzaimah Al-Abrasy :

وَقَدَّتِ الْأَدِيمَ لِرَاهَشِيهِ # أَلْفَى قَوْلَهَا كَذِبًا وَمِينًا

Si Zaba' telah memotong kulit
hingga mencapai dua urat hastanya

Si Jujaimah menunjukkan ucapannya

Dusta dan dusta belaka

Pada *syi'ir* di atas terdapat kata *الْمِينُ* dan *الْكَذِبُ*. Kedua kata tersebut artinya sama yaitu dusta. Dari kedua kata tersebut tidak jelas mana yang tambahan dan mana yang asli. Sebab, meng-*'athaf*-kan dengan "*wawu*" tidak memberikan faidah arti tertib, tidak mengiringi, dan juga tidak bersamaan.

B. Bentuk-bentuk *Ithnâb*

Ithnâb mempunyai beberapa bentuk antara lain:

1. Menyebutkan yang khusus setelah yang umum. Contoh,

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ

Para malaikat turun dan Ruhul Qudus. (al-Qadar:4)

Pada ayat di atas Allah menyebutkan kata ‘الرُّوحُ’ setelah ‘الْمَلَائِكَةُ’. Padahal kata ‘الرُّوحُ’ merupakan bagian dari ‘الْمَلَائِكَةُ’.

Penyebutan *Ruhul qudus* (Jibril) setelah malaikat merupakan penghormatan Allah kepadanya. Hal ini seakan-akan Jibril berasal dari jenis lain. Faedah penambahan kata tersebut untuk menghormati sesuatu yang khas.

2. Menyebutkan yang umum setelah yang khusus. Contoh,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا

Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan setiap orang mukmin yang masuk ke dalam rumahku.

Pada ayat di atas terdapat *ithnâb*, karena ada penyebutan sesuatu yang umum setelah yang khusus. Penyebutan yang umum setelah yang khusus memberi makna bahwa kata-kata yang khusus itu tercakup oleh yang umum dengan memberikan perhatian pada sesuatu yang khusus dengan disebut dua kali.

3. Menjelaskan sesuatu yang umum. Contoh,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ: يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ

Syaitan membisikkan kepadanya. Dia berkata: “Adam, maukan aku tunjukkan pada buah abadi” (Thaha:120)

Pada ayat di atas Allah menjelaskan bahwa syetan membisikkan kepada Adam. Setelah itu dijelaskan isi dari bisikan tersebut.

4. Pengulangan. Contoh,

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ...

Pada ayat di atas terdapat *uslûb ithnâb* yaitu pada pengulangan ungkapan

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

5. Memasukan sisipan (جملة اعتراضية). Contoh:

أَلَا زَعَمْتُمْ بَنُو سَعْدٍ بِأَنِّي - أَلَا كَذَّبُوا - كَبِيرُ السِّنِّ فَإِنِّي

Apakah anak-anak Sa'ad tidak beranggapan bahwa saya – sebenarnya mereka bohong – adalah orang yang sudah tua dan akan musnah?

I'tiradh artinya memasukkan satu kalimat atau lebih ke dalam suatu kalimat atau ke antara dua kata yang berhubungan. Kalimat yang menjadi sisipan tersebut tidak mempunyai tempat dalam i'rab. Penggunaan sisipan pada suatu kalimat untuk meningkatkan kebalâghahan suatu ungkapan. Selain itu pula *i'tiradh* bertujuan untuk *tanzîh* (membersihkan) contoh: - إِنَّ اللَّهَ

إِنِّي - وَقَالَ اللَّهُ - مَرِيضٌ, makna do'a contoh: - لَطِيفٌ بِالْعِبَادِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى -

Ithnâb adalah salah satu bentuk *uslûb* yang merupakan kebalikan dari *îjâz*.

C. Tujuan-tujuan *ithnâb*

Secara umum *uslûb ithnâb* digunakan untuk tujuan-tujuan sbb: 1) menetapkan makna; 2) menjelaskan maksud yang diharapkan; 3) mengukuhkan; 4) menghilangkan kesamaran; 5) membangkitkan semangat.

Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh-contoh sbb:

1. Menjelaskan makna yang samar, seperti

هل أتاك حديث الغاشية. وجوه يومئذ خاشعة...

2. Mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang bermanfaat, meskipun *kalâm* itu cukup tanpa ucapan tersebut, seperti :

إِتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ. إِتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدِينَ

Ikutilah para Rasul. Ikutilah kepada orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu sekalian dan mereka itu mendapat petunjuk.

Sudah dimaklumi bahwa para rasul Allah itu mendapat hidayah. Dengan penjelasan bahwa mereka mendapat hidayah dapat mendorong kepada pendengar untuk mengikuti mereka.

Ungkapan *ithnâb* pada ayat di atas ialah وَهُمْ مُهْتَدِينَ.

3. Mengikutkan suatu kalimah kepada kalimah lainnya padahal kalimah yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimah yang diikutinya. Contoh,

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Pada ayat di atas terdapat *uslûb ithnâb*, yaitu ungkapan

إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

MUSÂWAH

A. Pengertian *musâwah*

Secara leksikal *musâwah* artinya sama atau sebanding. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah *musâwah* adalah

المُسَاوَةُ هِيَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْمُرَادِ بِعِبَارَةٍ مُسَاوِيَةٍ لَهُ

Musawah ialah pengungkapan suatu makna melalui ungkapan kata-kata yang sepadan, yaitu tidak menambahkannya atau menguranginya".

B. Perbedaan *musâwah* dengan *ijâz* dan *ithnâb*

Pada ungkapan *ijâz* lafazh-lafazh yang diucapkan lebih sedikit dari pada makna yang dikandungnya. Sedangkan pada ungkapan *ithnâb* kebalikannya, maka *musâwah* berada di antara keduanya, yaitu lafazh-lafazh yang diungkapkan sebanding dengan makna yang dikandungnya. Contoh firman Allah swt :

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik."

Lafazh-lafazh pada ayat tersebut sebanding dengan makna yang dikandungnya, tidak kurang dan tidak lebih.

Ucapan Tharafah Ibn al-Abdi :

سُبْدِي لَكَ الْآيَاتُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا # وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

Hari-hari akan melahirkan kepadamu, apa-apa yang tak kau ketahui,

*dan akan membawa kabar kepadamu,
tentang orang yang tidak engkau bekali."*

Allah swt berfirman dalam surah Fâthir ayat 43,

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa kecuali atas orang
yang merencanakannya.*

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhari. (t.t). *Jauhar Maknun*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Ali Al-Jarim & Musthafa Usman (1975). *Al Balâghah al-Wâdhihah* . Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Alwasilah, Chaedar . 1993. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Hilal, R. dan Nurbayân, Y. (1988).*Maudhû'ât li al-Balâghah al-ûla*. Bandung : UPI.
- Jurjany. (t.t) *Jawâhirul Balâghah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Khuly, Ali Muhammad. 2003. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung PSIBA
- Muhsin Wahab A, H.K & Wahab Fuad T, Drs. (1982), *Pokok-pokok Ilmu Balâghah*, Bandung : Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga

